MANAJEMEN PENGELOLAAN INFAQ DI LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

(Tinjauan Teori Manajemen George Terry)

Skripsi

Oleh:

Ifan Nur Hamim

NIM. 10210049

JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

MANAJEMEN PENGELOLAAN INFAQ DI LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

(Tinjauan Teori Manajemen George Terry)

Skripsi

Oleh:

Ifan Nur Hamim

NIM. 10210049

JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifan Nur Hamim

NIM : 10210049

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam menyusun skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 15 April 2016
Yang menyatakan,

Ifan Nur Hamim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi Skripsi Saudara Ifan Nur Hamim, NIM 10210049, Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MANAJEMEN PENGELOLAAN INFAQ DI LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG
(Tinjauan Teori Manajemen George Terry)

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui, Ketua Jurusan	Malang, 15 April 2016 Dosen Pembimbing,
Dr. Sudirman, MA. NIP 197708222005011003	Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.Hi. NIP 197303062006041001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara Ifan Nur Hamim, NIM 10210049, Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MANAJEMEN PENGELOLAAN INFAQ DI LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG
(Tinjauan Teori Manajemen George Terry)

Dengan Penguji

1. Dr. Sudirman, MA.
   NIP 197708222005011003 ( ) Ketua

2. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.Hi.
   NIP 197303062006041001 ( ) Sekretaris

3. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
   NIP 197306031999031001 ( ) Penguji Utama

Malang, 29 Juni 2016
Dekan

Dr. H. Roibin, M.H.I.
NIP 196812181999031002

MOTTO

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

(Q.S. Ali Imran (3): 92)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (Tinjauan Teori Manajemen George Terry)". Tanpa pertolongan serta hidayah-Nya mustahil skripsi ini bisa rampung.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung ataupun tidak. Terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.Hi. selaku Dekan Fakultas Syariah Univesrsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
3. Dr. Sudirman, M.A. selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada Penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
4. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc.,M.Hi. Dosen Pembimbing yang dengan kesabaran serta kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi serta masukan kepada Penulis agar bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan.

6. Segenap karyawan Fakultas Syariah terutama Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, terkhusus Mas Naim yang telah bersedia memberikan perhatian serta memudahkan Penulis dalam menyelesaikan perkuliahan hingga lulus.
7. Bapak Agus, Bapak As'ad serta seluruh Pengurus Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang telah meluangkan waktunya untuk bekerjasama sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang sepanjang hidupnya tanpa lelah dan letih sedikitpun, serta kucuran doa yang mengalir deras untuk kesuksesan Penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan panjang umur kepada Beliau.
9. Almarhum Ayah yang menjadi inspirasi serta menjadikan Penulis seperti sekarang ini. Sosok yang menjadi panutan dalam melalui setiap langkah kehidupan. Semoga Allah memberikan tempat terindah di hari akhir kelak.
10. Kakak dan Adik Penulis tersayang, mereka adalah penyempurna bagi seorang yang penuh dengan kekurangan ini.
11. Mbak Ajeng, keluarga baru di rumah Penulis, serta Alula keponakan tercinta yang selalu membawa tawa dan keceriaan.
12. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon "Radikal Al-Faruq" Pak De, Faiq, Bang Farah, Kamal, Patkay, Indra yang telah memberikan bimbingan serta pendampingannya selama ini. Pathem dan Sabiq, yang selalu membagi tawa untuk Penulis. Sahabat Rozzaq, Monyos dan sahabat-sahabati lain yang tidak bisa Penulis sebutkan satu-persatu.

13. *Dulur-dulur* Penulis: Jamal, Cak Ngantang, Sudrun, Kang Momon, Mas Yusuf yang telah memperlakukan Penulis seperti adiknya sendiri.
14. Keluarga Lentera khususnya Mbek, Pathi, Bokir yang bersedia menjadi keluarga tanpa ikatan darah.
15. Toha yang senantiasa menemani dan membantu selama proses penelitian.
16. Teman-teman se-cangkir kopi: Galih, Nanda, Hasan serta teman-teman "East Javanican" yang telah ikut mewarnai keseharian Penulis.
17. Adik-adik Satu Angkatan dan Satu Jiwa: Tsabut, Menyok, Farhan, Zia, Nanda, Resi, Sani, Farchan, Jinbu, PW, Peju, Kesun dan semuanya yang tidak bisa Penulis sebutkan satu-persatu, semoga menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi Bangsa dan Agama.
18. Kota Malang beserta isinya, yang telah menorehkan kenangan dan pengalaman yang luar biasa bagi Penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang bisa Penulis sampaikan, selebihnya adalah doa serta harapan, semoga Allah melimpahkan rahmat bagi semuanya. Akhirnya, skripsi ini bisa terselesaikan walaupun masih banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat diharapkan guna menyempurnakan karya ini. *Wallahul Muwaafiq Ilaa Aqwamith Thoriq.* Semoga bermanfaat.

Penulis

Ifan Nur Hamim

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* mau pun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat di gunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Ke budayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	dl
ب	=	b	ط	=	th
ت	=	t	ظ	=	dh
ث	=	ts	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	gh
ح	=	h	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dz	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	sh	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

- Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*
- Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*
- Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "î", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

- Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*
- Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

D. Ta' Marbûthoh (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan meng gunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah,* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh.*

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang di sandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan …
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan…
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun*.

4. *Billâh ‘azza wa jalla*.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apa bila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indo nesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

*“...*Abdurrahman *Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama,...”*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL, GRAFIK, BAGAN, dan GAMBAR ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA
A. Penelitian Terdahulu 11
B. Kerangka Teori
1. Sejarah Pesantren Tebuireng 19
2. Teori Manajemen George Terry 21
3. Infaq dalam Hukum Islam 35

BAB III: METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 52
B. Pendekatan Penelitian 52

C. Lokasi Penelitian 53
D. Sumber Data 53
E. Metode Pengumpulan Data 54
F. Teknik Pengolahan Data 56

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian 59
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian
   1. Pengumpulan Dana Infaq Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng 68
   2. Pendistribusian Dana Infaq Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng 76
   3. Analisis Manajemen Pengelolaan Infaq Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng Menurut Teori Manajemen George Terry 84

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 97
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL, GRAFIK, BAGAN, dan GAMBAR

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian 18

Tabel 2 Pemasukan Dana Infaq bulan Juni-Agustus Tahun 2015 73

Tabel 3 Pendistribusian Dana Infaq bulan Juni-Agustus Tahun 2015 76

Gambar 1 Proses Manajemen 21

Gambar 2 Bagan Organisasi 27

Grafik 1 Grafik Pendapatan Infaq LSPT tahun 2014 72

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Abstrak

Ifan Nur Hamim, NIM 10210049, 2016. ***Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (Tinjauan Teori Manajemen George Terry).*** Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.Hi.

Kata Kunci: Manajemen, Pengelolaan, Infaq.

Tebuireng dikenal sebagai sebuah Pesantren dengan tokoh-tokoh besar di dalamnya. K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdurrahman Wahid merupakan dua tokoh yang merupakan Kyai sekaligus tokoh Nasional. Keberadaan makam beliau menjadi magnet tersendiri bagi Pesantren Tebuireng. Budaya ziarah yang sudah ada dari zaman dahulu menjadi tontonan setiap hari di sana. Hal itulah yang kemudian Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) memberikan fasilitas dengan pengadaan kotak amal di sekitar area makam agar para peziarah yang ingin memberikan infaq, dari kotak amal tersebutlah sebagian besar dana yang diperoleh LSPT. Dana yang dihimpun kemudian didistribusikan kepada yang berhak menerimanya. LSPT sendiri merupakan lembaga pengelola Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf yang didirikan oleh K.H. Shalahuddin Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengumpulan dan pendistribusian dana infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng. Dan bagaimana pengelolaannya ditinjau dengan teori manajemennya *George Terry* yaitu terkait Perencanaan, Pengorganisasian, Menggerakkan, dan Pengawasan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari wawancara langsung terhadap pengurus dan beberapa informan yang berkaitan dengan penelitian, serta dokumen-dokumen untuk memperkuat. Maka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwasanya pengumpulan dana dilakukan dengan dua cara yaitu melalui kotak amal dan infaq donatur. Sedangkan pendistribusiannya bersifat konsumtif yang disalurkan dalam bentuk aktualisasi program-program, yaitu: program yatim/piatu, kesehatan, pendidikan, dakwah, dan pengabdian masyarakat. Proses perencanaan dilakukan dengan rapat kerja pada awal kepengurusan, namun belum mencakup perencanaan jangka panjang. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan *jobdisc*, namun kurang maksimal karena struktur organisasi belum tertata dengan baik. Proses menggerakkan dilakukan oleh manajer dengan memberikan contoh kepada pengurus di bawahnya, pun juga ada pengaruh kultur pesantren yang mempengaruhi para pengurusnya. Pengawasan dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh manajer bidang, pengawasan yang dilakukan oleh manajer utama, dan pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan dewan penasehat lembaga.

إيفاننور حميم،10210049 ، عام .2016 إدارة المؤسسات الاجتماعية في بيزانترين تيبويرينج) استعراض نظرية إدارة جورج تيري .أروحة .إدارة للأحو سياخسيية، من كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية، مالك مولانا إبراهيم المؤسف .المشرف :الدكتور حاء – وزارة الصحة .م .طريق دين، ش.، م .

.، م .مرحبا .الكلمات الرئيسية :الإدارة، وإدارة، إنفاق.

مدرسة داخلية تيبويرينج المعروف باسم مع شخصيات رئيسية في مجال تكنولوجيا المعلومات .هاشم الأشعري و . أ .عبد الرحمن وحيد هو حرف اثنين وبطل قومي كبي في وقت واحد .الوجود قبر أصبح نقطة جذب تيبويرينج بيزانترين . ثقافة الحج موجودة في العصور القديمة أصبح مشهدا يوميا هناك .وهذا هو مؤسسة اجتماعية تيبويرينج بيزانترين ثم (LSPT) توفير المرافق بشراء مربع الخيرية حول المنطقة المقبرة حيث أن الحجاج الذين يرغبون في تقديم إنفاق ، من صناديق خيرية أن معظم الأموال التي تم الحصول عليها .(LSPT) ثم يتم توزيع الأموال إلى الحق في الحصول عليها (LSPT) .نفسه كمقدم لمؤسسة دينية إلزامية، إنفاق ، والصدقة، والأوقاف التي أنشأها" صلاح الدين الأيوبي "ك .أ .وحيد كالمدارس الداخلية تيبويرينج مربية.

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية جمع وتوزيع الأموال على" المؤسسات الاجتماعية "في بيزانترين إنفاق تيبويرينج التي تستعرضها ثم نظرية الإدارة تيري جورج المتصلة أي تخطيط، وتنظيم، ونقل، والإشراف.

هذا البحث من بحوث ميدانية استخدام نهج نوعي .أما بالنسبة لمصدر البيانات التي تم الحصول عليها من المقابلة مباشرة ضد الأمناء والمخبرين عدة تتصل بالبحوث، فضلا عن وثائق لتعزيز .ثم، بيانات تقنية جمع عمله مع الملاحظة والمقابلات والوثائق.

من نتائج الأبحاث التي أجريت وجدت أن جمع التبرعات يتم بطريقتين، هما من خلال الجمعيات الخيرية والجهات المانحة إنفاق .بينما طبيعة استهلاكي بينديستريبوسيانيا أحال في شكل تفعيل البرامج :برامج للأيتام/يتيم، والصحة والتعليم، والدعوة، والخدمة العامة .يقوم بها اجتماع عمل في بداية إدارة عملية التخطيط، ولكن لم تدرج في التخطيط الطويل الأجل . ويتم تنظيم استناداً إلى جوبديسك، لكنها غير كافية لأن الهيكل التنظيمي لم يتم تعيين بشكل صحيح .عملية الانتقال يتم عن طريق المدير بإعطاء مثال" المجلس التنفيذي "بموجب ذلك، وهناك أيضا تأثير ثقافة بيزانترين التي تؤثر مدير البرنامج . يقوم الإشراف بثلاث طرق، هي الإشراف التي تقوم بها مجال إدارة، المراقبة الذي قام به المدير، والإشراف التي تقوم بها المجلس والمربية في" المجلس الاستشاري "الوكالات.

Abstract

Ifan Nur Hamim, NIM 10210049, 2016. Management of Social Institutions Infaq in Pesantren Tebuireng (Review of Management Theory George Terry). Thesis. Programs Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Faculty of Sharia, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.Hi.

Keyword: Management, Management, Infaq.

Tebuireng known as a islamic boarding school with great figures inside it. K.H. Hasyim Ashari and K.H. Abdurrahman Wahid are two figures whose are Kyai well as national figures. The existence of the grave, it became a magnet for Pesantren Tebuireng. Pilgrimage cultural that had been there from time immemorial a spectacle every day over there. It was then the Social Institutions Tebuireng Pesantren (SITP) provides a facility with the procurement of a charity box around the area of the tomb so that the pilgrims who want to give infaq, donations can be collected and distributed in appropriate with the Islamic Shari'a. SITP its a management agency Zakat, Infaq, Sadaqah and endowments established by K.H. Salahuddin Wahid as a Caregiver Pesantren Tebuireng.

This research head for determine how the collection and distribution of funds infaq in Institute of Social Pesantren Tebuireng then reviewed by a management theory that is related to George Terry Planning, Organizing, Moving, and Monitoring.

This research is a qualitative research approach to the field of study. The source of the data obtained from direct interviews of the officers and some of the informants related to the research , as well as documents to strengthen. Thus, data collection techniques by observation, interviews, and documentation.

From the research conducted found that fundraising is done in two ways: through charity boxes and infaq donors. And then directly channeled into programs: programs fatherless / motherless, health, education, propaganda, and community service. The planning process is done by a working meeting at the beginning of management, but does not include long-term planning. Organizing is based jobdisc, but less than the maximum because of the organizational structure is not well ordered. The process moves made by the manager to give an example to the board underneath, was also a cultural influence that affects the administrators boarding. Supervision is done in three ways, namely supervision by field managers, supervision carried out by the main manager, and supervision carried out by the board of caregivers and institutions advisory council.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Zakat, infaq, dan shadaqah yang selanjutnya disingkat ZIS merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja namun berkaitan juga dengan hubungan kemanusiaan yang punya nilai sosial di masyarakat. ZIS memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dipandang dari sudut ajaran islam dan juga kesejahteraan umat. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah perkembangan Islam yang diawali sejak

masa kepemimpinan Rasulullah SAW. ZIS telah menjadi sumber pendapatan keuangan negara yang memiliki peranan sangat penting, antara lain sebagai sarana pengembangan agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, pengembangan infrastruktur, dan penyediaan layanan bantuan untuk kepentingan kesejahteraan sosial masyarakat yang kurang mampu seperti fakir miskin, serta bantuan lainnya.

Peranan ZIS di atas, sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat miskin di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 mencapai 11,47 persen atau 28,55 juta jiwa[1] yang masih membutuhkan berbagai macam layanan bantuan, namun masih kesulitan dalam memperoleh layanan bantuan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Ummat Islam Indonesia tentunya tidak bisa dikecualikan dari fenomena kemiskinan tersebut. Yang memprihatinkan adalah ketika kita mengetahui bahwa ummat Islam adalah mayoritas di negeri ini. Bukankah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan ummat Islam tersebut juga menjadi potret kemiskinan bangsa. Maraknya berbagai bencana yang melanda *Negeri Sejuta Pulau* ini tampaknya juga semakin memperparah kondisi tersebut. Pada saat demikian inilah pada akhirnya mengharuskan ummat Islam untuk menelaah dan mengkaji lagi tentang hubungan ajaran agama dengan salah satu problem pokok kehidupan terkini, yaitu kemiskinan tersebut. Kajadian ini diawali dengan sebuah pertanyaan mendasar, sejauhmana

[1]Badan Pusat Statistik, *"Jumlah Penduduk Miskin"*, http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494, diakses tanggal 02 Spetember 2015.

kontribusi ajaran Islam dalam memecahkan problem kemiskinan tersebut. Pertanyaan tersebut penting, sebab secara tekstual banyak ajaran-ajaran Islam yang menjanjikan kesejahteraan hidup setiap orang beriman, tidak saja di akhirat tetapi juga di dunia. Pertanyaan berikut, kalau demikian, mengapa terjadi kesenjangan apa yang seharusnya *(das Sollen)* dengan kenyataan *(das Sein)*? Di mana letak kesalahannya?.

Perhatian Islam terhadap penanggulangan kemiskinan dan fakir miskin ditunjukkan melalui firman allah pada surat al- Dzâriyât:19 yang berbunyi:

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ

Artinya: *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian"*.[2]

Dari penjelasan ayat di atas jelas bahwa Allah memerintahkan kepada mereka yang mempunyai harta untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang kurang mampu. Jelas bahwa islam mempunyai solusi yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi tersebut.

Oleh karena itu, ibadah ZIS yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Islam di Indonesia, didukung dengan besarnya kekayaan sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga dapat dikatakan Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ZIS yang cukup besar. Potensi ini merupakan sumber pendanaan yang dapat dijadikan kekuatan pemberdayaan ekonomi, pemerataan pendapatan, bahkan akan dapat menggerakkan roda

[2]QS. al-Dzâriyât (51): 19.

perekonomian negara. Potensi ini sebelumnya hanya dikelola oleh individu-individu secara tradisional dan bersifat konsumtif, sehingga pemanfaatannya belum optimal. Setelah berlakunya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, pelaksanaan pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan oleh Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk Pemerintah di tingkat nasional, propinsi, kabupaten/kota dan kecamatan serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk dan dikelola masyarakat.[3]

ZIS yang merupakan dana keagamaan yang mengandung potensi ekonomi, seharusnya bisa menjadi dana dan aset yang memiliki potensi dalam pemberdayaan masyarakat. Potensi zakat dan infaq sebagai sumber dana dan aset dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan tepat sasaran apabila dikelola secara baik dan optimal.[4]

Dalam pengelolaan dana ZIS, suatu lembaga itu tentu harus mempunyai manajemen yang baik dengan mempunyai visi dan misi dalam menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat.

Lembaga zakat dalam menerapkan fungsi manajemen yang juga harus diperhatikan juga mengenai sumber dana ke arah tercapainya tujuan yakni dalam penghimpunan dan pendistribusiannya perlu kejelian dalam pelaksanaanya atau dalam bahasa manajemen adalah *actuating* sehingga dapat tercapainya tujuan-tujuan lembaga yang telah dirancang.

---

[3]Muhammad, *Manajemen Organisasi Zakat*, (Malang: Madani, 2011), h. 46.
[4]Muhammad, *Manajemen...*, h. 41.

Dalam distribusi ZIS yang sehubungan dalam pengelolaan nya diperlukan pengelola ZIS secara profesional, mempunyai kompetensi dan komitmen sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini mekanisme pelaksana ZIS dan kriteria pemilihan dalam mengambil keputusan pada pimpinan lembaga harus dilakukan secara tepat.

Alasan yang melatar belakangi pemilihan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang selanjutnya disingkat LSPT sebagi tempat penelitian, karena LSPT sendiri mempunyai peranan sebagai salah satu lembaga yang berbasis sosial di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mendayagunakan sumber daya dan partisipasi publik, menyalurkan dan mengatur pengelolaan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf bukan berorientasi pada pengumpulan profit bagi pengurus organisasi.

Terbentuknya lembaga ini bermula dari tumbuh dan berkembangnya Pesantren Tebuireng, seiring perkembangan zaman. Ratusan tenaga pengajar dan pekerja mengabdi di Pesantren. Sementara para santri, siswa, guru, dan pekerja (abdi pesantren) banyak yang berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu. Atas kesadaran dan pemahaman ini, maka pada bulan Agustus tahun 2007 pesantren Tebuireng menggagas sebuah lembaga yang diberi nama Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.[5] Lembaga yang berpusat dikawasan pesantren Tebuireng ini kemudian mendapat legalitas sebagai bagian dari Unit

[5]Shalahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan,* (Malang: Uin-Maliki Press, 2011), h. 175.

Pengumpulan Zakat (UPZ) BAZNAS Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sesuai dengan SK nomor 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013.[6]

LSPT merupakan salah satu lembaga zakat dengan pendapatan yang cukup besar, bisa mencapai 200 juta setiap bulannya. Pendapatan terbesar justru diperoleh dari kotak-kotak amal yang tersebar di area makam pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, yang juga merupakan makam Presiden Republik Indonesia ke-4 yakni K.H. Abdurrahman Wahid atau yang sering kita kenal dengan Gus Dur.

Pada waktu itu sebenarnya masih belum ada kotak-kotak amal di sekitar makam Gus Dur. Awalnya pada saat Gusdur meninggal banyak peziarah yang melemparkan uang di atas makam Gusdur, kemudian Ketua LSPT pada saat itu mempunyai ide untuk membuatkan kotak amal sebanyak delapan kotak besar sehingga uang-ang peziarah tersebut bisa terakomodir dan tidak berserakan di area makam Gus Dur. Itulah yang kemudian melatar belakangi pembuatan kotak amal yang tersebar di area makam Gus Dur hingga saat ini yang berjumlah sangat besar.[7]

Membeludaknya peziarah tidak terlepas dari kemasyhuran dan karismatik tokoh-tokoh yang berada di area makam tersebut. Sehingga antusias untuk ber-infaq ataupun bershadaqah para peziarah sangat besar. Inilah yang kemudian menjadikan omset dana LSPT menjadi sangat besar. Berbeda dengan lembaga zakat lain, para pengurus LSPT tidak perlu mencari dana ZIS, justru

[6]LSPT, *Profil Lembaga*, http://www.lspt.or.id/profil-lembaga, diakses tanggal 03 Spetember 2015.
[7]Agus, *Wawancara*, (Cukir, 08 September 2015)

dana-dana yang dibutuhkan guna mencapai visi misi lembaga justru datang sendiri melalui para pengunjung yang berziarah dimakam tersebut.

Dengan dana pemasukan yang begitu besar kemudian penulis mempunyai pertanyaan besar kaitannya dengan pengelolaan yang telah dilakukan oleh LSPT tersebut. Apakah kemudian dengan dana tersebut, LSPT sudah menerapkan manajemen pengelolaan dengan baik?. Kemudian apakah pengelolaan yang dilakukan sudah efektif dan terdistribusikan dengan baik dan tepat sasaran?. Itulah beberapa pertanyaan yang kemudian muncul yang selanjutnya akan dirumuskan dalam rumusan masalah di bawah.

Itulah yang kemudian membuat penulis melakukan penelitian di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dengan memfokuskan penelitian dalam hal *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (menggerakkan), dan *controling* (pengawasan) di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam perspektif teori manajemen menurut George Terry.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng?
2. Bagaimana Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam perspektif Teori Manajemen George Terry?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan pengumpulan dan pendistribusian dana Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.
2. Mendeskripsikan Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam perspektif Teori Manajemen George Terry.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
   a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat tentang perkembangan pelaksanaan pengelolaan dana LSPT, serta dapat berguna juga sebagai bahan masukan bagi LSPT ke depan.
   b. Sebagai media pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, serta membandingkannya dengan kondisi sebenarnya di dunia nyata. Guna melatih kemampuan dalam menganalisis secara sistematis.
   c. Hasil penelitian juga diharapkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Syariah, terutama mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah yang ingin memfokuskan penelitian ini dimasa yang akan datang.

d. Sebagai bahan studi tambahan terhadap penelitian mengenai pengelolaan dana infaq dalam perspektif teori manajemen George Terry.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi baru akan pentingnya penerapan manajemen dalam pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah secara baik dan profesional, sehingga menjadikannya sebagai instrumen sosial dan ekonomi untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan, serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian Negara.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : Pendahuluan, merupakan bab yang pertama dalam penulisan karya ilmiah ini, agar tujuan dari penelitian benar-benar tercapai. Dalam Bab pendahuluan ini, mencakup latar belakang masalah, dimana hal ini juga menjelaskan tentang does sollen dan does sein bahkan kesenjangan yang terjadi diantara keduanya. Selain itu, dari gambaran latar belakang masalah dapat diidentifikasi agar masalah juga dapat dirumuskan. Hasil dari rumusan masalah ini, oleh peneliti dijadikan sebagai bahan tolak ukur untuk menyelesaikan penelitian ini dan bisa memperoleh hasil yang berkualitas.

Bab II : Selanjutnya untuk memperoleh hasil yang maksimal dan untuk mendapat hal yang baru, maka peneliti memasukkan kajian teori sebagai salah satu perbandingan dari penelitian ini. Dari Kajian teori diharapkan sedikit memberikan gambaran atau merumuskan suatu permasalahan yang ditemukan dalam obejek penelitian. Kajian teori ini akan disesuaikan dengan

permasalahan atau lapangan yang diteliti. Sehingga teori tersebut, dijadikan sebagai alat analisis untuk menjelaskan dan memberikan interpretasi bagian data yang telah dikumpulkan.

Bab III : Metode penelitian adalah suatu langkah umum penelitian yang harus diperhatikan oleh peneliti, metode penelitian juga merupakan salah satu bagian inti dari penelitian. Penelitian dimulai dengan kegiatan menjajaki permsalahan yang bakal menjadi pusat penelitian, karena penelitian merupakan upaya untuk mendapatkan nilai-nilai kebenaran, akan tetapi bukan satu-satunya cara untuk mendapatkannya. Kesalahan dalam mengambil metode penelitian akan berpengaruh pada hasil yang didapatkan, sehingga peneliti harus mengulang proses penelitiannya dari awal. Untuk menghindari hal-hal yang tidak dinginkan oleh peneliti maka harus diperhatikan secara objektif terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

Bab IV : Setelah data diperoleh dan diolah dengan mengunakan lima tahapan, maka pada bab ini, akan disajikan dalam bentuk Mendiskripsikan tentang Manajemen Pengelolaan Infaq Di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) Tinjauan Teori Manajemen George Terry. Sehingga hasil yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak diragukan lagi.

Bab V : Merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan hasi penelitian ini secara keseluruhan, sehingga dari kesimpulan ini dapat memberikan pengertian secara singkat, padat dan jelas bagi para pembaca.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, akan dicantumkan beberapa penelitian yang bertemakan sama dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan:

1. Skripsi Rini Setyawati Wulandari (2015) yang berjudul "*Manajemen Zakat Infaq Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten*

Gunungkidul". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen zakat, infaq dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan?. Metode Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penulis Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Proses pendayagunaan menggunakan program: Gunungkidul Sehat (Kesehatan), Gunungkidul Cerdas (Pendidikan), Gunungkidul Makmur (Kesejahteraan Dan Pembangunan Ekonomi), Gunungkidul Peduli (Tanggap Darurat), dan Gunungkidul Islami (Dakwah) bertujuan untuk membantu pemerintah dalam pengantasan kemiskinan. Proses perencanaan dilakukan dengan rapat, namun pada saat eksekusi mengalami kekurangan SDM. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan jobdisc, namun kurang maksimal karena masa jabatan berakhir. Pengarahan dilakukan saat sebelum dan sesudah kegiatan, melalui rapat anggota sekretariat. motivasi dari atasan, dan komunikasi minim dalam keanggotaan pengelola BAZNAS, serta kepemimpinan saat ini dipegang ketua sekretariat belum maksimal. Pengawasan yang menggunakan tipe pengawasan diawal dan pengawasan diakhir. Mekanisme pengawasan melalui kwitansi dan surat laporan-laporan keuangan lainnya. SDM yang minim menjadi permaslahan utama pengawasan karena pengawasan masih sebatas proses pendayagunaan saja.[8]

[8]Rini Setyawati Wulandari, *Manajemen Zakat Infaq Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gunungkidul, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 89.

2. Skripsi yang berjudul *"Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqah di Pusat Kajian Zakat dan Waqaf (el-Zawa) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang"* oleh Sholihin (2014). Rumusan Masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Bagaimana manajemen pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah di el-Zawa UIN Maliki Malang?
   b. Bagaimana implementasi dalam pengumpulan zakat, infaq dan shodaqah di el-Zawa UIN Maliki Malang?
   c. Bagaimana implementasi dalam pendistribusian zakat, infaq dan shodaqah di el-Zawa UIN Maliki Malang?

   Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah, el-Zawa telah menerapkan manajemen modern meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun model penghimpunan zakat, infaq dan shodaqah oleh el-Zawa adalah potong gaji, penyerahan langsung melalui gerai el-Zawa atau rekening bank, dan penggalangan dana lewat event seperti temu wali wisuda mahasiswa baru dan penyebaran tabung amal. Sedangkan pendistribusian oleh el-Zawa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu secara konsumtif dan produktif. Untuk pendistribusian secara konsumtif terbagi

menjadi empat program unggulan, yaitu beasiswa yatim unggul, beasiswa akar tangguh, qardul hasan karyawan dan santunan sosial. Sedangkan pendistribusian secara produktif terbagi menjadi tiga program unggulan, yaitu pendampingan UMKM, mudharabah, dan qardul hasan motor untuk karyawan.[9]

3. Skripsi Heni Styaningsih (2009) yang berjudul "*Perencanaan ZIS Pada Program LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah) Di Masjid Syuhada Yogyakarta".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan ZIS pada program LAZIS yaitu tentang proses perencanaan dalam pengumpulan ZIS, pengelolaan ZIS, dan pendistribusian ZIS. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa. Dalam penelitian ini, deskriptif analisisnya hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh secara deskriptif dan analisa kuantitatif.

   Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa:

   a. Perencanaan ZIS pada program LAZIS Masjid Syuhada dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran ber-ZIS bagi masyarakat, meningkatkan perolehan dana ZIS dan aset produktif, meningkatkan kualitas, profesionalitas, dan akuntabilitas sumber daya amil.
   b. Perencanaan ZIS yang akan direncanakan oleh LAZIS bisa berhasil dengan baik dari tujuan-tujuan perencanaan ZIS pada program-program LAZIS yang

[9]Sholihin, *Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqah di Pusat Kajian Zakat dan Waqaf (el-Zawa) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), h. 110.

telah direncanakan seperti program Gulir, *Barbeku, Gapura dan Waqaf Quran serta Waqaf Investasi.*[10]

4. Skripsi dengan judul *"Prosedur Pengelolaan Dana Infaq Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Masyarakat Kalisari"* yang ditulis oleh Linda Al-Makiya dengan rumusan masalah sebagai berikut:
   a. Bagaimana prosedur pengelolaan dana infaq YDSF dalam pemberdayaan ekonomi umat masyarakat Kalisari Surabaya?
   b. Bagaimana peran pengelolaan dana infaq dalam pemberdayaan ekonomi umat masyarakat Kalisari Surabaya?

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumenter dan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya merupakan lembaga sosial yang beroperasi untuk menyalurkan dana infaq dari donatur yang mempercayakan uang atau dananya untuk dikelolah atau disalurkan kepada orang yang membutuhkan dana (uang) untuk memajukan usahanya.

   Hasil penelitian berdasarkan data dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa, prosedur pengelolaan dana infaq YDSF difokuskan pada pemberdayaan ekonomi umat. Pengelolaan dana infaq mempunyai beberapa prosedur: pertama melalui pengajuan proposal kepada pihak pendayagunaan yang disertai adminitrasi, selanjutnya pihak pendayagunaan YDSF melakukan survey lokasi

[10]Heni Styaningsih, *Perencanaan ZIS Pada Program LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah) Di Masjid Syuhada Yogyakarta, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 74.

untuk memastikan kelayakan, agar dana infaq yang berupa pinjaman uang diberikan kepada orang yang membutuhkan, selanjutnya pihak pendayagunaan YDSF menganalisa hasil survey, setelah itu dibuatkan keputusan pengajuan anggaran, setelah proses ajuan dana infaq dicairkan maka pihak pendayagunaan YDSF melakukan pendampingan yang disertai pelatihan. Dana infaq YDSF berperan penting untuk membantu perekonomian orang yang membutuhkan dan (uang) demi memajukan usahanya. Dengan adanya program ini, maka ekonomi rakyat menjadi meningkat.[11]

5. Skripsi Rafiqah Aulia Rahmah yang berjudul *"Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq : Studi Kasus BAZ Jatim"*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah pada mustahiq di BAZ Jatim serta bagaimana analisis pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah pada mustahiq di BAZ Jatim.

   Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam pendistribusian dana infaq/shadaqah di BAZ Jatim lebih ke arah konsumtif dan produktif melalui lima lima program utama, yaitu: pendidikan (Jatim Cerdas), ekonomi (Jatim Makmur), kesehatan (Jatim Sehat), sosial (Jatim Peduli), dan dakwah (Jatim Taqwa). Dari kelima program tersebut, hanya program Jatim Makmur yang menggunakan pola pendistribusian

[11]Linda Al-Makiya, *Prosedur Pengelolaan Dana Infaq Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Masyarakat Kalisari, Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), h. 75.

produktif. Pada program inilah BAZ Jatim berupaya memberdayakan mustahiq melalui pemberian alat-alat kerja untuk membuka usaha, sehingga diharapkan mustahiq dapat mandiri dan berubah menjadi muzakki pada masa mendatang. Disebutkan juga bahwasanya pendistribusian zakat di BAZ Jatim hanya bersifat konsumtif.[12]

Untuk melihat bagaimana perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

[12]Rafiqah Aulia Rahmah, *Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq : Studi Kasus BAZ Jatim, Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), h. 79.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
Manajemen pengelolaan infaq di lembaga sosial pesantren tebuireng (LSPT) (Tinjauan Teori Manajemen George Terry)		Ifan Nur Hamim	-	-
1	*Manajemen Zakat Infaq Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gunungkidul*	Rini Setyawati Wulandari (2015)	• Menggunakan metpen kualitatif, studi lapangan. • Fokus kajian terkait perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan.	• Objek penelitian BAZNAS Gunung Kidul. • Teori secara umum, bukan George Terry. • Tidak menggunakan observasi.
2	*Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqah di Pusat Kajian Zakat dan Waqaf (el-Zawa) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*	Sholihin (2014)	• Pembahasan manajemen pengelolaan. • Metpen kualitatf, deskriptif.	• Tidak menggunakan teori sebagai alat analisis. • Pengumpulan data hanya wawancara dan dokumentasi.
3	*Perencanaan ZIS Pada Program LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah) Di Masjid Syuhada Yogyakarta*	Heni Styaningsih (2009)	• Jenis penelitian lapangan, deskriptif, kualitatif.	• Fokus penelitian hanya pada perencanaan.
4	*Prosedur Pengelolaan Dana Infaq Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Masyarakat Kalisari*	Linda al-Makiya (2014)	• Penelitian kualitatif, deskriptif. • Pengelolaan dana infaq.	• Tidak menggunakan observasi dalam pengumpulan data. • Fokus pada peran dana infaq kepada masyarakat.
5	*Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq : Studi Kasus BAZ Jatim*	Rafiqah Aulia Rahmah (2014)	• Kualitatif, deskriptif analisis.	• Fokus kajian pada pendistribusian dan pendayagunaan. • Fokus penelitian untuk mendeskripsikan objek, tidak disertai teori tertentu.

Tabel 1

B. Kerangka Teori

1. Sejarah Pesantren Tebuireng

Pada penghujung abad ke-19, di sekitar dusun Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing, terutama pabrik gula. Bila dilihat dari aspek ekonomi, keberadaan pabrik-pabrik tersebut memang menguntungkan karena membuka banyak lapangan kerja. Akan tetapi secara psikologis justru merugikan, karena masyarakat belum siap menghadapi industrialisasi. Masyarakat belum terbiasa menerima upahnya. Terbukti kemudian, upah yang mereka terima lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis.demikian juga budaya judi dan minum-minuman keras menjadi tradisi.[13]

Kondisi demikian kemudian membuat K.H. Hasyim Asy'ari memilih Tebuireng untuk dijadikan sebuah pesantren, dengan membeli sebidang tanah milik seorang dalang di Tebuireng. Menurutnya, sebuah pesantren harus memainkan peran dalam mengubah masyarakat yang ada di sekelilingnya. Lalu pada tanggal 3 Agustus 1899, Beliau mendirikan sebuah bangunan kecil yang terbuat dari anyaman bambu berukuran 6x8 meter. Bangunan tersebut kemudian disekat menjadi dua bagian, untuk kamar Beliau beserta istri dan Mahalla.[14]

Santri pada periode pertama di Pesantren Tebuireng berjumlah 8 orang. Lalu setelah tiga bulan, jumlah santri menjadi 28 orang, dan terus bertambah. Meskipun demikian, dalam dua tahun pertama, Pesantren Tebuireng kerap mendapatkan ancaman dari masyarakat sekitar pesantren. Pada malam hari, para

---

[13]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng - Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan,* (Malang: Uin Maliki Press, 2011), h. 13.
[14]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, h.14.

santri tidak berani tidur menempel pada dinding, karena mereka sering menancapkan senjata tajam yang bisa saja menyebabkan jatuhnya korban. Untuk mengatasi hal tersebut Kiai Hasyim Asya'ari kemudian mengutus santrinya untuk menemui dan meminta bantuan kepada Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai Syamsuri Wanantara, dan Kiai Abdul Djamil Buntet di Cirebon guna mengajar dan melatih santri-santri Kiai Hasyim Asy'ari pencak silat.[15]

Seiring berjalannya waktu pesantren Tebuireng mulai mendapat kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat sekitar berkat kemasyhuran Kiai Hasyim Asy'ari, bahkan kemasyhurannya sampai ke luar negeri. Sehingga pembangunan dan perluasan pesantrenpun ditingkatkan.

Pesantren Tebuireng sudah menghasilkan ribuan alumninya serta juga ikut membantu pendirian pesantren-pesantren milik murid-muridnya, seperti Pesantren Lasem Rembang, Darul Ulum Peterongan, Mambaul Ma'arif Denanyar, Lirboyo Kediri, Salafiyah Syafi'iyyah Situbondo, Nurul Jadid Paiton, Darus Salam Banyuwangi dan lain sebagainya.[16]

Hingga sekarang Tebuireng menjadi salah satu Pesantren terbesar di Indonesia berkat sejarah dan tokoh-tokoh besar yang disemayamkan di sana. Selain Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahid Hasyim yang juga merupakan menteri Agama Republik Indonesia pertama dan anak sulung dari Kiai Hasyim juga disemayamkan di Pesantren Tebuireng. Serta presiden Republik Indonesia

[15]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, h.15. Lihat Juga Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, h. 57-59.
[16] Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, h.17.

keempat yang dikenal dengan Bapak *pluralisme,* Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ikut disemayamkan di Pesantren Tebuireng.

2. Teori Manajemen George Terry

Manajemen menurut George Terry adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demmi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari definisi tersebut terdapat empat prinsip manajemen yang urgent menurutnya.

Manajemen sebagai fungsi, baik itu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, di mana ke-empat hal ini membentuk proses manajemen. Proses manajemen ini merupakan suatu alat di mana seorang manajer melakukan manajemen. Untuk lebih menguatkan arti proses manajemen yang penting, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

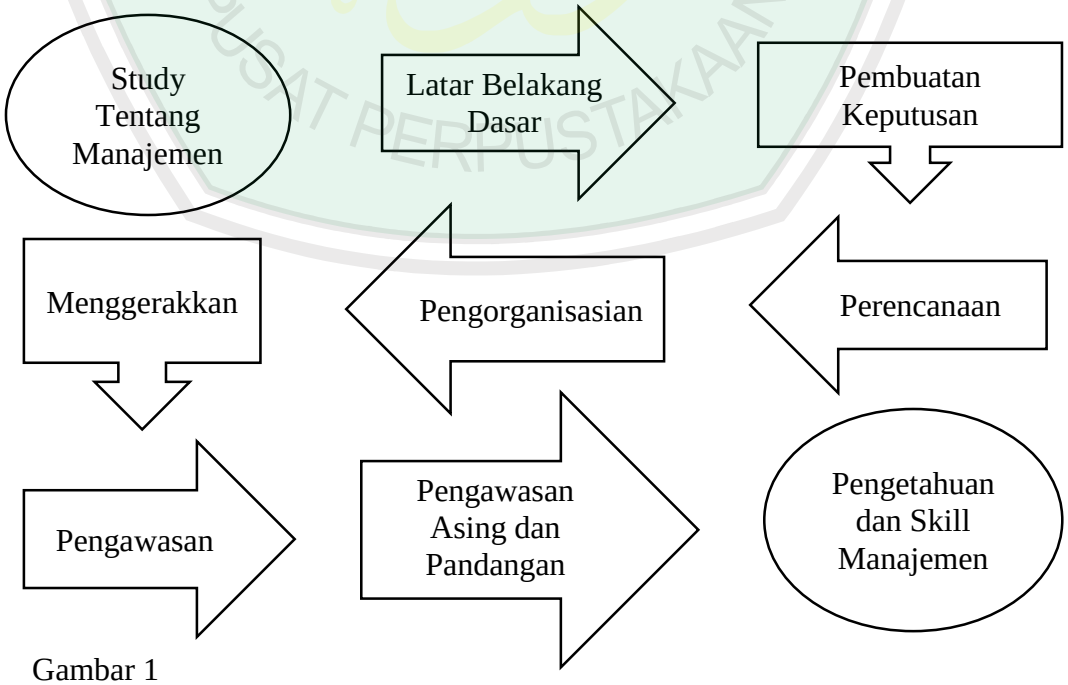

Gambar 1

Untuk itu penulis akan menguraikan satu per-satu dari ke-empat prinsip manajemen menurut George Terry tersebut.

a. Perencanaan

Dalam sebuah pengelolaan manajemen perencanaan merupakan fungsi fundamental manajemen yang harus dibahas secara mendalam. Ia menjelaskan tentang bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan diikuti dalam rangka mencapai sasaran-sasaran yang telah direncanakan suatu lembaga.

Perencanaan bersifat vital dalam bidang manajemen karena ia bersifat dasar bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya. Yakni pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan.

- Definisi Perencanaan

  Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

  Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

  Perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai

tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang.[17]

Dalam hal ini perencanaan ditekankan pada kerangka kerja operasional lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan baik dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Menurut, *George Terry*, perencanaan sehubungan dengan waktu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Perencanaan jangka pendek (Short Range), yang mencakup waktu kurang dari satu tahun.
2. Perencanaan Jangka Menengah (Intermeiate Range), yang meliputi waktu satu tahun lebih tetapi kurang dari lima tahun.
3. Perencanaan Jangka Panjang (Longe Range), yang meliputi waktu lebih dari lima tahun.[18]

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian berasal dari perkataan *Organism (Organisme)* yang merupakan sebuah entitas dengan bagian-bagianyang terintegrasi sedemikian rupa hingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan.

Adapun Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif diantara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan

[17]George Terry, *Asas-Asas Manajemen* Cetakan VII, (Bandung, P.T. Alumni, 2012), h.163.
[18]Terry, *Asas-Asas*, h.164.

pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.[19]

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah depertementalisasi dan pembagian kerja. *Departementalisasi* merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. *Pembagian kerja* adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisian dan efektif.[20]

Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Struktur ini mengandung unsur-unsur

[19]Terry, *Asas-Asas*, h.233.
[20]T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 167.

spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) satuan kerja.[21]

Dalam rangka pengorganisasian tersebut dalam rangka usaha membagi-bagi pekerjaan, maupun dalam bidang pengaturan aktifitas-aktifitas yang telah dibagi-bagi untuk tujuan organisasi, aktifitas-aktifitas yang timbul sebagai akibatnya harus dipandang sebagai sebuah totalitas atau keseluruhan yang menyatu dan bukanlah sebagai kesatuan-kesatuan fungsional yang terpisah.[22]

Karena tujuan suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan di mana individu-individu tidak dapat mencapainya sendiri, melainkan harus dengan bekerja sama secara kooperatif dan dikoordinasikan agar terjadi sinergi satu dengan lainnya.

Struktur organisasi terlalu kompleks kalau hanya disajikan secara verbal. Untuk menunjukkan setruktur organisasi yang meliputi susunan fungsi-fungsi, departemen-departemen, atau posisi-posisi organisasi dan menunjukkan bagaimana hubungan di antara satu dengan lainnya seorang manajer perlu menggambarkan dengan bagan organisasi.

Henry G. Hodges mengemukakan bahwa ada empat bentuk bagan organisasi, yaitu:

[21]Handoko, *Manajemen*, h. 169.
[22]Terry, *Asas-Asas*, h.237.

1. *Bentuk Piramid*

   Bentuk ini yang paling banyak digunakan, karena sederhana, jelas dan mudah dimengerti.

2. *Bentuk vertikal*

   Bentuk vertikal agak menyerupai piramid, yaitu dalam hal pelimpahan kekuasaan dari atas ke bawah, hanya bagan vertikal berwujud tegak sepenuhnya.

3. *Bentuk horisontal*

   Bagan ini digambarkan secara mendatar. Aliran wewenang dan tanggung jawab digambarkan dari kiri ke kanan.

4. *Bentuk lingkaran*

   Bagan ini menekankan pada hubungan antara satu jabatan dengan jabatan lain. Bagan bentuk lingkaran jarang sekali digunakan dalam praktek.[23]

Secara umum dapat dikatakan bahwasanya bentuk bagan organisasi dipengaruhi oleh sistem organisasi tersebut, yaitu antara *sentralisasi atau desentralisasi.* Dapat dikatakan bahwa dipandang dari sudut organisasi secara total apabila pembuat keputusan terpusat atau dikonsentrasi, maka itu merupakan sentralisasi; apabila pembuatan keputusan cenderung terpencar, maka itu merupakan desentralisasi.

Lebih jelasnya bisa dilihat dalam gambar berikut:

[23]Handoko, *Manajemen*, h.174-175.

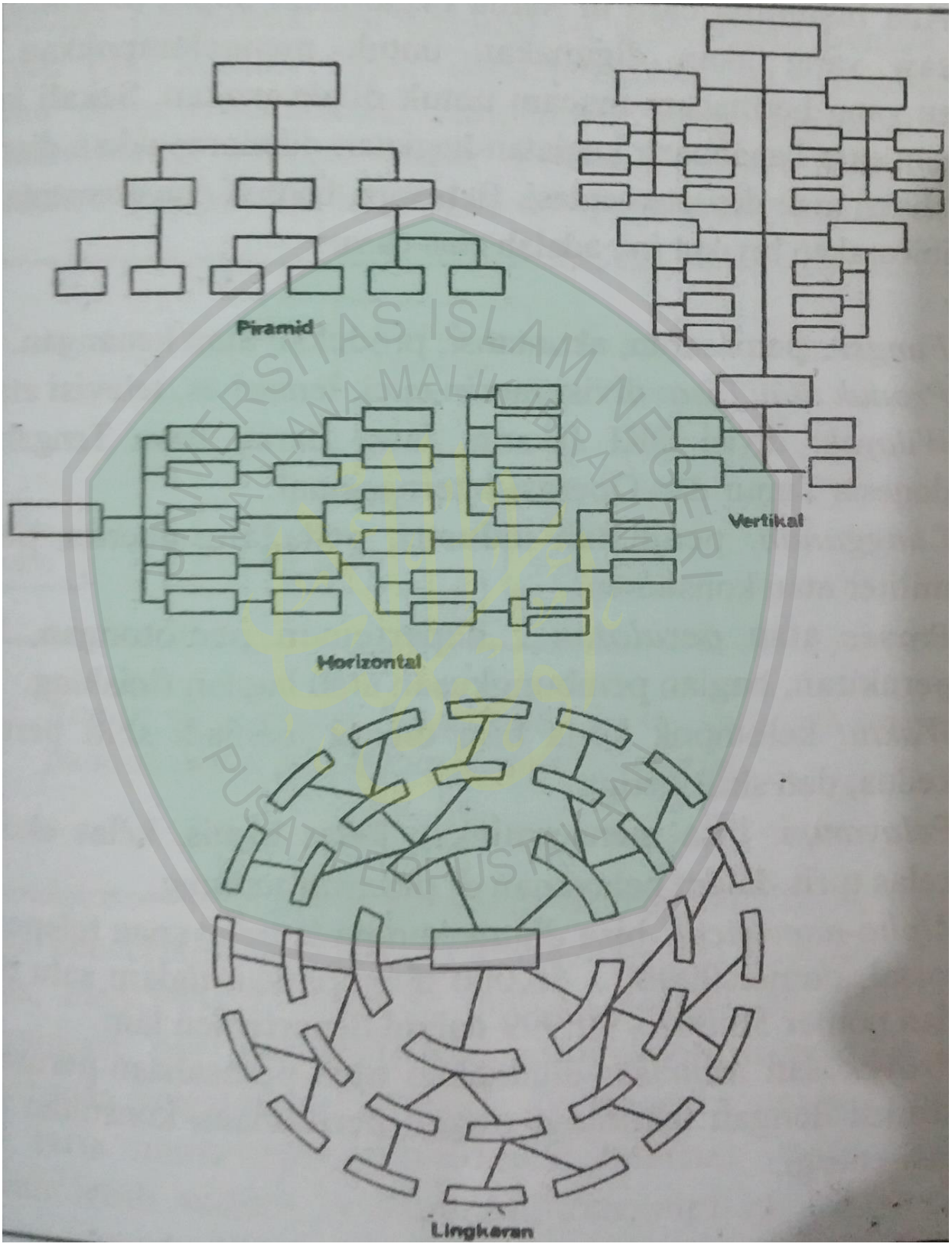

Gambar 2

c. Menggerakkan

Fungsi manajemen yang selanjutnya adalah menggerakkan *(actuating).* Karena dalam sebuah lembaga yang telah mempunyai perencanaan matang dan struktur organisasi yang jelas tetap tidak akan bisa berjalan tanpa adanya sebuah aktifitas-aktifitas yang konkrit demi menjalankan program yang telah direncanakan. Oleh karena itu dalam sub bab ini penulis akan membahasnya secara lebih terperinci.

Actuating merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota dalam sebuah kelompok sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi yang bersangkutan serta sasaran-sasaran yang diinginkan anggota-anggota dalam organisasi tersebut.[24]

Suatu lembaga pasti ingin anggota-anggotanya bisa bekerja secara efisien dan bisa mengeluarkan kemampuan skillnya dalam menjalankan aktifitas-aktifitas dalam lembaga tersebut.

Hal mendasar dalam menggerakkan adalah manajemen yang berpandangan progresif, maksudnya para manajer harus menunjukkan sikap teladan dan keputusan-keputusan mereka bahwa meraka mempunyai perhatian terhadap anggota-anggota yang ada dalam suatu lembaga. Karena pada dasarnya menggerakkan adalah dimulai dari diri sendiri bukan dengan menggerakkan orang lain.[25]

[24]Terry, *Asas-Asas*, h. 313.
[25]Terry, *Asas-Asas*, h. 313.

Jadi, untuk mencapai kesuksesan dalam *menggerakkan* seseorang harus sesantiasa berpikir objektif dalam setiap mengambil sikap. Karena, usaha-usaha dalam *menggerakkan* lebih bersifat pribadi.

Dalam hal ini sumber daya manusia mempunyai arti penting dalam sebuah lembaga tertentu, karena diperlukan reaksi-reaksi oleh anggota-anggota dalam lembaga tersebut secara sukarela dalam rangka melaksanakan sasaran-sasaran dan kesempatan-kesempatan yang ada. Sehingga dibutuhkan seorang yang mempunyai kualifikasi kemampuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lembaga tersebut yaitu *the right man in the right place.*

Kelakuan manusia dipengaruhi oleh kultur atau kebiasaan dalam suatu masyarakat. Kultur berhubungan dengan kelakuan yang dipelajari. Ia mempengaruhi apa yang dianggap baik dan membantu mencapai apa yang dapat dicapai.

Kultur mencakup hasil-hasil yang dicapai pada masa lampau, dan merupakan alat praktis bagi seseorang untuk menghadapi lingkungan kini yang ada, artinya seseorang menyimpan dan mengalihkan pengetahuan dan pola-pola kelakuan yang diterima dari satu generasi ke generasi yang lain.[26]

Dalam hal ini kultur berbeda yang tercipta dari lingkungan yang berbeda pula akan menimbulkan sebuah sikap berbeda dari manusia itu sendiri sehingga dibutuhkan seorang manajer handal yang bisa mengendalikan individu-individu di dalam organisasi tersebut. Demi tercapainya sasaran-saran sebuah organisasi.

[26]Terry, *Asas-Asas*, h. 315.

Keinginan dan usaha utuk mencapai sasaran-sasaran yang menguntungkan semua pihak baik organisasi atau individu di dalamnya dibantu oleh perilaku seseorang dalam sebuah organisasi. Inilah pentingnya seorang manajer mengerti mengenai pengetahuan tentang sifat-sifat individu manusia.

Untuk itu dalam mengelola sebuah organisasi diperlukan sebuah stimulus yang bisa menggerakkan seseorang menjadi lebih aktif dalam suatu pekerjaan sehingga menghasilkan sebuah reaksi positif dari individu-individu pekerja guna tercapainya sasaran-sasaran organisasi.

Misalnya seorang pekerja diberikan sebuah stimulus berupa kenaikan gaji maka akan menimbulkan reaksi-reaksi sebagai berikut:

- Bekerja lebih keras
- Mengurangi ketidakhdiran pada tempat kerja
- Memperbaiki kualitas kerja.[27]

Motivasi manajerial

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merasangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Adapun faktor-faktor yang terpenting yang bisa mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan pribadi.
2. Tujuan-tujuan dan persepsi-persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan.

[27]Terry, *Asas-Asas*, h. 319.

3. Cara dan dengan apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan tersebut akan terealisasi.

Apabila para pekerja menyukai pekerjaan mereka, dan menganggap bahwa tugas mereka penuh dengan tantangan serta mereka menyukai lingkungan kerja secara umum, maka biasanya mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara antusias.[28]

Pada dasarnya seseorang ingin melaksanakan sesuatu karena untuk bisa memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Menurut A.H. Maslow, ia mengemukakan bahwa ada lima klasifikasi kebutuhan dasar manusia. Yaitu sebagai berikut:

a) Kebutuhan-kebutuhan psikologis.
b) Kebutuhan-kebutuhan akan keamanan.
c) Kebutuhan-kebutuhan akan afeksi.
d) Kebutuhan akan penghargaan.
e) Kebutuhan akan aktualisasi diri.[29]

Memimpin

Kebanyakan pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mempunyai motivasi yang tinggi. Mereka dengan sukarela berusaha mencapai sasaran-sasaran tinggi dan menetapkan standart prestasi yang tinggi pula. Mereka haus akan ilmu pengetahuan, energik dan menyukai tantangan akan permasalahan-permasalahan yang sulit dipecahkan.

[28]Terry, *Asas-Asas*, h. 328.
[29]Terry, *Asas-Asas*, h. 331-332.

Seorang pemimpin menggugah keinginan seseorang untuk melaksanakan sesuatu, ia menunjukkan arah yag harus ditempuh dan ia membina para anggota organisasi ke arah penyelesaian suatu pekerjaan.

Kepemimpinan merupakan hubungan di mana satu orang yakni pemimpin bisa mempengarui pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.

Ada dua tipe pengaruh seorang pemimpin. Pertama, terdapat prestasi pemimpin itu sendiri yang kemudian bisa mempengaruhi tingkat pekerjaan di suatu organisasi tersebut. Kedua, terdapat sebuah keteladanan sikap yang itu bisa mempengaruhi kinerja atau kehidupan serta kepuasan para anggotanya.[30]

Komunikasi

Sukses seorang pemimpin atau manajer tidak bisa lepas dari kemampuannya dalam bekerja dengan orang-orang yang ada dalam sebuah organisasi, meneruskan ide-ide, menerima saran-saran, dan membentuk sebuah kelompok yang mendapatkan informasi dengan baik dan bersifat informatif.

Dapat penulis simpulkan, berkomunikasi merupakan seni dalam upaya mengembangkan serta untuk mencapai sebuah pengertian.

Hal terpenting dalam berkomunikasi adalah bersikap sensitif terhadap kebutuhan-kebutuhan serta perasaan pihak lain.[31]

---

[30]Terry, *Asas-Asas*, h. 343.
[31]Terry, *Asas-Asas*, h. 356.

Komunikasi merupakan sebuah alat dan bukanlah tujuan. Komunikasi membantu pelaksanaan perencanaan manajerial secara efektif.

d. Pengawasan

Fungsi manajemen terakhir yang akan penulis uraikan adalah pengawasan *(contolling).*

Pengawasan berarti mendetermasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan bisa sesuai dengan rencana.[32]

Pengawasan dapat dianggap sebagai aktifitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktifitas-aktifitas yang direncanakan. Karena bagaimanapun juga dalam sebuah pengelolaan pasti ada kekeliruan-kekeliruan maupun kegagalan-kegagalan serta petunjuk-petunjuk yang tidk efektif yang terjadi sehingga penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan terjadi.

Oleh karenanya fugsi pengawasan sangat perlu dilakukan. Walaupun begitu pengawasan disini harus bersifat positif, artinya ia harus mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Sehingga ada sinergi antara satu fungsi manajemen dengan fungsi yang lain sebagaimana penulis telah paparkan di pembahasan-pembahasan sebelumya.

[32]Terry, *Asas-Asas*, h. 395.

Pengawasan dilakukan untuk mengusahakan agar komitmen-komitmen tersebut dilaksankan. Kegagalan pengawasan berarti cepat atau lambat akan berimbas pada kegagalan perencanaan-perencanaan dan suksesnya perencanaan berarti suksesnya pengawasan.[33]

Pengawasan terdiri dari suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah-langkah yang bersifat universal yaitu:

1. Mengukur hasil pekerjaan
2. Membandingkan hasil pekerjaan dengan standart dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan)
3. Mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

Bisa kita katakan bahwasanya pengawasan terdiri dari tindakan-tindakan sebagai berikut:

1) Mencari keterangan tentang apa yang sedang dilaksanakan.
2) Membandingkan hasil-hasil dengan harapan atau tujuan yang menyebabkan timbulnya tindakan.
3) Menyetujui hasil-hasil atau menolak hasil-hasil dalam suatu kejadian yang mana diperlukan suatu tindakan tambahan untuk perbaikan.[34]

Untuk mencapai data hasil dari pekerjaan bisa dilakukan dengan tiga langkah berikut. *Pertama*, observasi secara pribadi yaitu dengan memasuki bidang aktifitas pekerja dan memperhatikan apa saja yang telah dilakukan.

[33]Terry, *Asas-Asas*, h. 396.
[34]Terry, *Asas-Asas*, h. 397.

Akan tetapi cara ini memiliki kerugian-kerugian tertentu. Misalnya data yang dihasilkan lebih bersifat subjektif dan tidak memberikan nilai-nilai kwantitatif yang akurat. Di samping itu cara ini juga banyak memakan waktu pengawas sehingga bisa memangkas waktunya untuk mengurusi hal-hal lain.

Kedua, laporan secara lisan yaitu bisa dilakukan dengan cara wawancara atau dengan pertemuan yang di dalamnya dilakukan diskusi-diskusi secara informal. Misalnya saja seorang pekerja melakukan laporan kepada manajernya atau menceritakan aktifitas yang dilakukan. Jadi seorang manajer tersebut bisa langsung mengetahui hasil kerja atau reaksi dari subuah aktifitas yang dilakukan pekerjanya dan juga bisa memberikan saran-saran atau bantuan lainnya terhadap pekerjanya tersebut secara langsung.

Ketiga, laporan secara tertulis. Laporan tersebut bisa dipergunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai hasil pekerjaan. Ada beberapa macam laporan tertulis; ada yang bersifat deskriptif, ada pula yang bersifat statistik.[35]

3. Infaq Dalam Hukum Islam

a. Pengertian Infaq

Kata Infaq berasal dari kata anfaqo-yunfiqu yang artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian Infaq hanya berkaitan dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang

[35]Terry, *Asas-Asas*, h. 402-404.

wajib (termasuk zakat, nadzar),ada infaq sunnah, mubah bahkan ada yang haram. Menurut kamus bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.[36]

Oleh karena itu Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infaq adalah pengeluaran suka rela yang di lakukan seseorang. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan. setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infaq bisa diberikan kepada siapa saja artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut islilah syari'at, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam islam untuk kepentingan umum dan juga bisa diberikan kepada sahabat terdekat, kedua orang tua, dan kerabat-kerabat terdekat lainnya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup harta benda yang dimiliki dan bukan zakat. Infaq ada

[36]Majalah OASE Desember 2012, h. 15.

yang wajib dan ada pula yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infaq sunnah diantara nya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain lain. Terkait dengan infaq ini Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang artinya ada malaikat yang senantiasa berdo'a setiap pagi dan sore : "Ya Allah SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain : "Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infaq, kehancuran".[37]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa infaq berasal dari bahasa Arab, namun telah dibahasa Indonesiakan dan berarti; pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan. Dalam bahasa Arab (infaq/ إنفاق). Akar kata yang berarti sesuatu yang habis. Dalam al-Munjid, dikatakan bahwa infaq boleh juga berarti dua lubang atau berpura-pura.

Sedangkan pengertian infaq yang kedua lebih relevan dipergunakan untuk pengertian munafiq. Alasan penulis adalah; seseorang yang menafkahkan hartanya secara lahiriyah, akan hilang hartanya di sisinya dan tidak ada lagi hubungan antara harta dengan pemiliknya. Adapun makna kedua adalah; seorang munafiq senantiasa menyembunyikan kekufurannya, dan atau tidak ingin menampakkan keingkarannya terhadap Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata "Infaq" digunakan tidak hanya menyangkut sesuatu yang wajib, tetapi mencakup segala macam pengeluaran / nafkah. Bahkan, kata itu digunakan untuk

[37]Wahbah Az Zuhaili, *Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu Juz II* (Damaskus: Darul Fikr, 1996), h. 916.

pengeluaran yang tidak ikhlas sekalipun. Firman Allah dalam QS al-Baqarah (2) : 262 dan 265 serta QS al-Anfal (8) : 36 dan al-Taubah (9) : 54 merupakan sebagian ayat yang dapat menjadi contoh keterangan di atas.[38]

Seperti yang telah kita ketahui bahwa kata "infaq" terambil dari kataberbahasa Arab infaq yang menurut penggunaan bahasa berarti "berlalu, hilang, tidak ada lagi" dengan berbagai sebab : kematian, kepunahan, penjualan dan sebagainya. Atas dasar ini, Al-Quran menggunakan kata infaq dalam berbagai bentuknya – bukan hanya dalam harta benda, tetapi juga selainnya. Dari sini dapat dipahami mengapa ada ayat-ayat Al-Quran yang secara tegas menyebut kata "harta" setelah kata infaq. Misalnya QS al-Baqarah ayat 262. Selain itu ada juga ayat di mana Al-Quran tidak menggandengkan kata infaq dengan kata "harta", sehingga ia mencakup segala macam rezeki Allah yang diperoleh manusia. Misalnya antara lain QS al-Ra'd ayat 22 dan al-Furqan ayat 67.[39]

Dengan demikian, dapat peneliti pahami bahwa pengertian Infaq menurut etimologi adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atas hilang dan terputus dari pemilikan orang yang memberi. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ke tangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain.Secara terminologi, pengertian infaq memiliki beberapa batasan, sebagai berikut :Infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/ penghasilan untuk suatu kepentingan yang

[38]An Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi Juz VII*, (Beirut: Darul Fikr, 1982), h. 32.
[39]Amir Sa'id Az Zaibari, *Kiat Menjadi Pakar Fiqih*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1998), h. 143.

diperintahkan ajaran Islam.Infaq berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam.

Kata infaq adalah kata serapan dari bahasa Arab: al-infâq. Kata al-infâq adalah mashdar dari kata anfaqa–yunfiqu–infâq[an]. Kata anfaqa sendiri merupakan kata bentukan; asalnya nafaqa–yanfuqu–nafâq[an] yang artinya: nafada (habis), faniya (hilang/lenyap), berkurang, qalla (sedikit), dzahaba (pergi), kharaja (keluar). Karena itu, kata al-infâq secara bahasa bisa berarti infâd (menghabiskan), ifnâ' (pelenyapan/pemunahan), taqlîl (pengurangan), idzhâb (menyingkirkan) atau ikhrâj (pengeluaran).[40]

b. Dasar Hukum Infaq

Syariah telah memberikan panduan kepada kita dalam berinfaq atau membelanjakan harta. Allah dalam banyak ayat dan Rasul SAW. dalam banyak hadis telah memerintahkan kita agar menginfaqkan (membelanjakan) harta yang kita miliki. Allah juga memerintahkan agar seseorang membelanjakan harta untuk dirinya sendiri (QS at-Taghabun: 16); serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya (QS ath-Thalaq: 7). Dalam membelanjakan harta itu hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik, bukan yang buruk, khususnya dalam menunaikan infaq (QS al-Baqarah [2]:267).[41]

Kemudian Allah menjelaskan bagaimana tatacara membelanjakan harta. Allah Swt. berfirman tentang karakter 'Ibâdurrahmân: yang artinya

[40]Abdul Qadim Zallum, *Al Amwal fi Dawlatil Khilafah cetakan I,* (Beirut: Darul Ilmi lil Malayin, 1983), h. 55.
[41]Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur`an Al Azhim Juz II*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1989), h. 51.

"Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak isrâf dan tidak (pula) iqtâr (kikir); adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."(QS al-Furqan [25]: 67). Selain itu Allah Swt. Juga berfirman: *"Berikanlah kepada keluarga-keluarga dekat haknya, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kalian menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*" (QS al-Isra' [17]: 26).[42]

Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibn al-Juraij dan kebanyakan mufassir menafsirkan isrâf (foya-foya) sebagi tindakan membelanjakan harta di dalam kemaksiatan meski hanya sedikit. Isrâf itu disamakan dengan tabdzîr (boros). Menurut Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan jumhur mafassirin, tabdzîr adalah menginfaqkan harta tidak pada tempatnya. Ibn al-Jauzi dalam Zâd al-Masîr mengatakan, Mujahid berkata, *"Andai seseorang menginfaqkan seluruh hartanya di dalam kebenaran, maka ia tidak berlaku tabdzîr. Sebaliknya, andai ia menginfaqkan satu mud saja di luar kebenaran, maka ia telah berlaku tabdzîr."*[43]

Dengan demikian menginfaqkan untuk pembangunan masjid dalam pembangunannya mekanismenya tidak diperbolehkan berfoya-foya. Adapun *iqtâr* maknanya adalah menahan diri dari infaq yang diwajibkan atau menahan diri dari infaq yang seharusnya. Asy-Syaukani, mengutip ungkapan an-Nihâs, menyatakan, "Siapa saja yang membelanjakan harta di luar

[42]Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, h. 52.
[43]Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, h. 53-54.

ketaatan kepada Allah maka itu adalah *isrâf*; siapa yang menahan dari infaq di dalam ketaatan kepada Allah maka itu adalah *iqtâr* (kikir); dan siapa saja yang membelanjakan harta di dalam ketaatan kepada Allah maka itulah infaq yang al-*qawâm*.".[44]

Jadi, yang dilarang adalah *isrâf* dan *tabdzîr*, yaitu infaq dalam kemaksiatan atau infaq yang haram. Infaq yang diperintahkan adalah infaq yang *qawâm*, yaitu infaq pada tempatnya; infaq yang sesuai dengan ketentuan syariah dalam rangka ketaatan kepada Allah; alias infaq yang halal. Infaq yang demikian terdiri dari infaq wajib, infaq sunnah dan infaq mubah.

Adapun dasar hukum infaq telah banyak dijelasakan baik dalam Al-Qur'an atau hadits.

قُل لَّوۡ أَنتُمۡ تَمۡلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحۡمَةِ رَبِّيٓ إِذٗا لَّأَمۡسَكۡتُمۡ خَشۡيَةَ ٱلۡإِنفَاقِۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ قَتُورٗا

Artinya: "*Katakanlah: Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan adalah manusia itu sangat kikir."* (Q.S. Al-Israa' (17): 100).

Kemudian dalam QS Adz-Dzariyat 51:19 disebutkan yang berbunyi:

وَفِيْٓ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ

Artinya: *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*

[44]Az-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*a, h. 72.

Selain itu dalam QS Al-Baqarah 2: 245 juga disebutkan, yang berbunyi:

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

Artinya*: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (QS Al-Isra' (17): 100)

Kemudian dalam ayat lain juga di sebutkan tentang dasar hukum infaq yang artinya sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Artinya:*"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali Imran (3): 134).

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa Infaq tidak mengenal nishab seperti zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit. Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 asnaf) maka

infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalkan untuk kedua orang tua, anak yatim, anak asuh dan sebagainya. Dalam Al Quran dijelaskan sebagai berikut :

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِۗ وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

Artinya: *"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya."* (QS. Al Baqarah (2): 215).

Selain itu infaq juga bisa di-*tasharruf*-kan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dan kemaslahatan sebuah lembaga ataupun masjid, seperti pembiayaan administrasi lembaga atau pemberian *bisyarah* kepada para pengurusnya. Karena dana infaq bukanlah termasuk barang wakaf yang kekal, pun juga tidak ada aqad di dalamnya. Sehingga statusnya adalah shadaqah atau amal jariyah, tidak diperuntukkan untuk hal tertentu.[45]

Berdasarkan hukumnya infaq dikategorikan menjadi dua bagian yaitu Infaq wajib dan sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Sedang Infaq sunnah diantaranya, seperti infaq kepada fakir miskin, sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain.

[45]Abi Bakr Ibnu As-Sayyid, *I'anatuth Tholibin,..*

Perintah untuk beramal shaleh tidak hanya berupa infaq, dalam ajaran Islam juga dikenal dengan istilah Shadaqah. Shadaqah berasal dari kata shadaqah yang berarti benar. Orang yang suka bershadaqah merupakan wujud dari bentuk kebenaran keimanannya kepada sang Khaliq. Menurut terminologi syariat, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil.[46]

Adapun shadaqah maknanya lebih luas dari zakat dan infaq. Shadaqah dapat bermakna infaq, zakat dan kebaikan non materi. Shadaqah adalah ungkapan kejujuran iman seseorang. Oleh karena itu, Allah SWT menggabungkan antara orang yang memberi harta dijalan Allah dengan orang yang membenarkan adanya pahala yang terbaik. Antara yang *bakhil* dengan orang yang mendustakan.

c. Macam-Macam Infaq

Infaq secara hukum terbagi menjadi empat macam, antara lain sebagai berikut:

1) Infaq Mubah

Mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang, bercocok tanam.

46An Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi Juz VII*, (Bairut: Darul Fikr, 1982), h. 91.

2) Infaq Wajib

Aplikasi dari Infaq Wajib yaitu Mengeluarkan harta untuk perkara wajib seperti:

- Zakat.[47]
- Membayar mahar (maskawin).[48]
- Menafkahi istri.[49]
- Menafkahi istri yang ditalak dan masih dalam keadaan iddah.[50]

3) Infaq Haram

Mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah yaitu:

- Infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar Islam.[51]
- Infaq-nya orang Islam kepada fakir miskin tapi tidak karena Allah.[52]

4) Infaq Sunnah

Yaitu mengeluarkan harta dengan niat sadaqah. Infaq tipe ini misalnya Infaq untuk jihad dan Infaq kepada yang membutuhkan.[53]

d. Rukun dan Syarat Infaq

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa dalam satu perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Begitu pula dengan infaq unsur-unsur tersebut harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut yaitu disebut rukun, yang mana infaq dapat dikatakan

[47]QS. Al-Baqarah (2): 43.
[48]QS. An-Nisa’ (4): 4.
[49]QS. Al-Baqarah (2): 233.
[50]QS. At-Thalaq (65): 6.
[51]QS. Al-Anfal (8): 36.
[52]QS. An-Nisa' (4): 38.
[53]QS. Al-Baqarah (2): 267.

sah apabila terpenuhi rukun-rukunnya, dan masing-masing rukun tersebut memerlukan syarat yang harus terpenuhi juga. Dalam infaq yaitu memiliki empat rukun:[54]

1) Penginfaq

Maksudnya yaitu orang yang berinfaq, penginfaq tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Penginfaq memiliki apa yang diinfaqkan.
- Penginfaq bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan.
- Penginfaq itu oarang dewasa, bukan anak yang kurang kemampuannya.
- Penginfaq itu tidak dipaksa, sebab infaq itu akad yang mensyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.

2) Orang yang diberi infaq

Maksudnya oarang yang diberi infaq oleh penginfaq, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Benar-benar ada waktu diberi infaq. Bila benar-benar tidak ada, atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin maka infaq tidak ada.
- Dewasa atau baligh maksudnya apabila orang yang diberi infaq itu ada di waktu pemberian infaq, akan tetapi ia masih kecil atau gila, maka

[54]Abd Al-Rahman Al-Jazairi, Al-Fiqh ‘Ala Al-Madzahib Al-‘Arba’ah, Juz II, (Bairut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2003), h. 140.

infaq itu diambil oleh walinya, pemeliharaannya, atau orang yang mendidiknya, sekalipun dia orang asing.

3) Sesuatu yang diinfaqkan

Maksudnya orang yang diberi infaq oleh penginfaq, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Benar-benar ada.
- Harta yang bernilai.
- Dapat dimiliki zatnya, yakni bahwa yang diinfaqkan adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menginfaqkan air di sungai, ikan di laut ataupun burung di udara.
- Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfaq, seperti menginfaqkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infaq sehingga menjadi milik baginya.[55]

4) Ijab dan Qabul

Infaq itu sah melalui ijab dan qabul, bagaimana pun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya penginfaq berkata: Aku infaqkan kepadamu; aku berikan kepadamu; atau yang serupa itu; sedang yang lain berkata: Ya aku terima. Imam Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat dipegangnya qabul di dalam infaq. Orang-orang Hanafi berpendapat bahwa ijab saja sudah cukup, dan itulah yang paling

[55]Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987), h. 167-177.

shahih. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat: Infaq itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya; karena Nabi SAW. Diberi dan memberikan hadiah. Begitu pula dilakukan para sahabat. Serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mensyaratkan ijab qabul, dan yang serupa itu.[56]

e. Hikmah Infaq

Dalam menyalurkan Infaq terdapat beberapa manfaat yang akan peneliti paparkaan sebagai berukut:

1. Sarana Pembersih Jiwa

   Sebagaimana arti bahasa dari zakat adalah suci, maka seseorang yang berzakat, pada hakekatnya meupakan bukti terhadap dunianya dari upayanya untuk mensucikan diri;mensucikan diri dari sifat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya , juga mensucikan hartanya dari hak-hak orang lain.[57]

2. Realisasi Kepedulian Sosial

   Salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana takaful dan tadhomun (rasa sepenanggungan) dan hal tersebut akan bisa direalisasian dengan infaq. Jika shalat berfungsi Pembina ke khusu'an terhadap Allah, maka infaq berfungsi sebagai Pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.[58]

[56]Sayyid,. *Fikih* . 178.
[57]QS. At-Taubah. (9) :103.
[58]QS. At-Taubah. (9) :71.

3. Sarana Untuk Meraih Pertolongan Sosial

Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, manakala hambanya-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran Allah yang harus ditaati adalah menunaikan infaq.[59]

4. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Allah

Menunaikan infaq merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

f. Golongan Yang Berhak Menerima Infaq

Adapun golongan yang berhak menerima infaq adalah sebagai berikut:

1) Fakir

Yaitu orang yang tidak mepunyai mata pencaharian atau mempunyai mata pencaharian, tetapi penghasilannya tidak mencapai separuh dari yang dibutuhkan.

2) Miskin

Orang yang mempunyai mata pencaharian dan penghasilannya mencapai separuh atau lebih dari yang dibutuhkan, namun belum mencukupinya.

3) Amil Infaq

Orang yang bertugas mengelola zakat, baik yang dikelola oleh masjid, yayasan, atau instansi lain yang mempunyai wewenang.

[59]QS.Al-Hajj. (22):39-40.

4) Hamba sahaya

Orang yang tidak merdeka dalam artian masih hak majikannya, hamba sahaya ini terjadi hanya pada zaman Nabi.

5) Orang yang mempunyai hutang

Adalah seorang yang terjerat dalam hutang, baik ia bangkrut dalam perdagangan atau mempunyai hutang karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6) Muallaf

Orang yang baru beberapa saat masuk agama Islam atau orang yang diharapkan masuk Islam.

7) Fii Sabilillah

Orang yang sedang berjuang untuk menegakkan agama Allah.

8) Ibnu Sabil

Orang yang sedang safar (perjalanan), sedang bekalnya tidak cukup selama dalam perjalanan.[60]

9) Sahabat atau Keluarga terdekat

Adalah orang yang terdekat dengan kita baik orang yang mempunyai hubungan darah atau hubungan dari pernikahan.[61]

10) Pembangunan Kepentingan Umum

Adalah sebuah pembangunan yang digunakan untuk kepentingan umum, baik untuk pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit dan lain sebagainya.[62]

[60]QS. Al-Baqarah (2) : 177.
[61]QS. Al-Isra' (17) : 26.
[62]QS. Al-Anfal (8) : 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data akurat dan sistematis. Metode penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.[63] Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan peneliti serta mempermudah mengembangkan data, maka faktor penting yang harus diperhatikan adalah menyusun langkah-langkah metode penelitian. Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

[63]Bogdan dan Taylor, *Introducing To Qulitaiveresearches Methods. A Phenomenological Approach to Social Sciences,* (New York: John Wiley And Sons, 1975), h. 1.

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan suatu analisa komprehensif dan menyeluruh.[64] Penelitian ini diorientasikan untuk mengungkap dan mendiskripsikan Manajemen Pengelolaan Infaq Di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) Tinjauan Teori Manajemen George Terry.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[65] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dari subjek penelitian.[66] Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis menggunakan

Pendekatan kualitatif mengantarkan peneliti mendapatkan data yang akurat dan otentik dengan cara peneliti bertemu dan berhadapan langsung dengan subjek penelitian/informan untuk wawancara dan berdialog dengan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan subjek penelitian secara sistematis, mencatat semua hal yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh sesuai fokus pembahasan.

---

[64]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 11.
[65]Arikunto, *Prosedur*, h. 63.
[66]Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997), h. 29.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) yang terletak di Jalan Irian Jaya No. 10 Tebuireng Jombang. Secara geografis LSPT menghadap ke timur satu kawasan dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Berjarak sekitar 200 meter dari pabrik gula Cukir.

D. Sumber Data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung yang segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu.[67] Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) yang secara individual atau kelompok, hasil observasi dari hasil suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan dan hasil penguji, Dalam hal ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada pihak Lembaga Sosial Pesantren Teuireng, diantaranya ialah: Muhammad As'ad M.A. yang menjabat sebagai Ketua Pengurus harian LSPT, selanjutnya Luthfia, S.AP. yang bertindak sebagai Sekretaris , Umi Anis Chaula, S.Ag. yang menjabat sebagai Manager Keuangan, dan Agus Maulna, S.Ag. selaku Dewan Penasehat LSPT.

Selain itu juga data primer dapat diperoleh dari data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti transaksi yang dibuat oleh pihak

[67]Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, Edisi 7, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 134-163.

LSPT dan Donatur serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan pengelolaan LSPT.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, biasa juga dikatakan bahwa data-data yang memiliki keterkaitan dengan data primer, yang dapat membantu dalam memahami serta menganalisa data primer yang didapat.[68] Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: buku-buku, jurnal, internet, dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi yaitu proses mengamati dan mencermati perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.[69] Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di kantor sekretariat Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng serta beberapa agenda yang diselenggarakan LSPT.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentsi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh lembaga bersangkutan.[70] Mulai dari

[68]Burhan Bugin, *Metodelogi Penelitian: Format-Format Kuantitatif Dan kualitatif*, cet. ke-1 (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 128.
[69]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 133.
[70]Sedarmayanti, *Metodelogi Penelitian,* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 4.

arsip-arsip nama-nama donatur serta penerima santunan dan surat keterangan selesai penelitian yang dikeluarkan oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto Dokumentasi merupakan alat untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi melalui surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti, untuk dapat mengumpulkan sejumlah teori-teori yang merupakan variable terpenting dalam menentukan keilmiahan penelitian.[71]

3. Metode wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.[72] Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara terpimpin dan takterpimpin. Wawancara ini hanya sekedar pokok-pokoknya sehingga dimungkinkan adanya penambahan pertanyaan. Metode ini dilakukan sebagai metode pengumpulan data, dimana peneliti sebagai piranti pengumpulan data. Dalam hal ini, meliputi pengurus LSPT, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, serta informan lain yang dipandang cukup representative dalam memahami objek kajian penelitian dan mempunyai kredibilitas untuk menyampaikan informasi data-data penelitian yang

[71]Arikunto, *Prosedur*, h. 202.
[72]M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 194.

dibutuhkan secara objektif. Dalam hal ini adalah dewan penasehat Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.

F. Teknik Pengolahan Data

1. Edit

   Untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh baik yang bersumber dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi, sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya, maka pada bagian ini peneliti merasa perlu untuk menelitinya kembali terutama dari kelengkapan data, kejelasan makna kesesuaian serta relevansinya dengan rumusan masalah dan data yang lainnya.

2. Klasifikasi

   Agar penelitian ini lebih sistematis dan untuk menghindari pengulangan pembahasan terkait dengan data yang diperoleh, maka klasifikasi atau katagori ini memberikan kemudahan dari banyaknya bahan yang didapatkan dalam lapangan sehingga isi penelitian mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini merupakan Langkah kedua, peneliti melakukan pengklasifikasian (pengelompokan) terhadap seluruh data-data penelitian, baik data yang diperoleh dari hasil observasi maupun data hasil wawancara (interview) yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan menurut teori manajemen George Terry, agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan dan penelaahan data sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

3. Verifikasi

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

4. Analisis

Analisis adalah suatu yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.[73] Dalam analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut katagorinya untuk memperoleh kesimpulan.[74] Dengan demikian, dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara atau metode dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistik. Proses ini merupakan langkah analisis untuk menginterpretasikan pandangan pihak Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng tentang manajemen pengelolaan Infaq di Lembaga tersebut.

[73]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* cet. ke-3 (Malang: UMM Press, 2005), h. 77.
[74]Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 248.

5. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah di olah untuk mendapatkan suatu jawaban.[75] Dimana peneliti sudah menemukan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti pada tahap ini membuat kesimpulan-kesimpulan/menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang manajemen pengelolaan Infaq di LSPT tinjauan teori manajemen George Terry.

[75] Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), h. 89.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

Seiring perkembangan zaman, Pesantren Tebuireng tumbuh dan berkembang semakin besar. Ratusan tenaga pengajar dan pekerja mengabdi di lembaga pendidikan dan lembaga usaha yang dikelolanya. Sementara para santri, siswa, guru, dan pekerja (abdi pesantren) banyak yang berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu.

Oleh karena itu, sejak bulan Agustus tahun 2007, Pesantren Tebuireng membentuk sebuah lembaga amal yang dinamakan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT).

LSPT bergerak di bidang penggalian dan pengelolaan dana, baik berupa zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, dan lain-lain. Dana tersebut dikumpulkan dari para alumni dan donatur, untuk dialokasikan bagi kesejahteraan santri, siswa, guru, pekerja, karyawan Pesantren, dan masyarakat sekitar Pesantren. Secara struktural, LSPT berada di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari.[76]

Hal itu kemudian mendapat sambutan baik dan dukungan dari berbagai pihak. Kemudian pada akhir tahun 2013, BAZNAS Jawa Timur memberikan legalitas kepada LSPT sesuai dengan Surat Rekomendasi Nomor 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013, bahwa Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng bagian dari Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) BAZNAS Provinsi Jawa Timur.

2. Visi dan Misi Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

Visi: "Menjadi institusi pengelola zakat yang amanah dan profesional dalam menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan ummat."

Misi:

a. Memotivasi masyarakat untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS).

[76]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 175.

b. Menghimpun dan mengelola dana ZIS secara profesional dan transparan.
c. Menjadi jembatan antara kepentingan muzaki dan mustahik.
d. Menyelenggarakan berbagai program pendidikan, dakwah, sosial, dan kemaslahatan ummat.
e. Menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan ekonomi ummat. Tanpa membedakan status, seluruh komponen masyarakat dapat menjadi bagian dari aktivitas organisasi, baik sebagai pemberi dana, penerima manfaat, maupun mitra/ relawan.[77]

3. Maksud dan Tujuan

Maksud didirikannya Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) sebagai berikut :

a. Memberi kontribusi dalam membangun keteladanan umat dengan menyalurkan zakat, infaq dan shodaqoh kepada yang memerlukannya.
b. Memberikan kontribusi dalam membangun kemandirian umat dalam membangun kemandirian umat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
c. Sebagai pengelola dana umat secara professional dan mandiri dalam mewujudkan syi'ar Islam secara utuh.

Adapun tujuan yang ingin capai oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) adalah untuk memberdayakan masyarakat dhuafa, berbasis pendidikan dan dakwah dengan mendayagunakan sumber daya dan

[77]LSPT, "Profil Lembaga", http://www.lspt.or.id/profil-lembaga, diakses tanggal 17 September 2015.

partisipasi publik, menyalurkan dan mengatur pengelolaan infaq maupun zakat, dan bukan berorientasi pada pengumpulan profit bagi pengurus organisasi.[78]

4. Struktur Kepengurusan

Pengasuh : Ir. KH. Salahuddin Wahid

Dewan Penasehat Pengurus

Ketua : Nyai Hj. Farida Salahuddin

Anggota : H. Baidhowi

Agus Maulana, S.Ag.

Dewan Syariah

Ketua : KH. Musta'in Syafi'i, M.Ag.

Anggota : KH. Moh. Syakir Ridwan, Lc.

Drs. KH. Junaidi, S.H., M.Ag.

Pengurus Harian

Ketua : Muhammad As'ad, M.A.

Sekretaris : Luthfia, S.AP.

Manager Keuangan : Umi Anis Chaula, S.Ag.

Manager Program : Nizar Rafi Muttaqin, S.Ag.

Staf Ahli Donatur Service: Drs. Yusud Mufti

Donatur Service : Ahmad Fanani, S.Hum.

Agus Aminudin, S.HI.

[78]LSPT, "Profil Lembaga", http://www.lspt.or.id/profil-lembaga, diakses tanggal 17 September 2015.

Media	: Syaifullah Ibnu Nawawi, S.Ag.
	Romza M. Gawat
Pelayanan	: Slamet Santoso, S.Pd.I.
Administrasi	: Khusnul Solikha
	Linda Setyowati
	Endang Puspita Sari
Teknologi Informasi	: M. Herman Efendi
Bantuan	: Cahyo Firdaus[79]

Berdasarkan struktur organisasi di atas, akan di uraikan tugas dari masing- masing bagian, sebagai berikut:

a. Tugas dan wewenang Dewan Penasehat adalah:
   1) Memberikan pertimbangan, saran, kritik, dan masukan kepada pengurus harian LSPT.
   2) Menerima laporan pertanggungjawaban tahunan sebagai bahan evaluasi untuk memajukan organisasi.
b. Tugas dan wewenang Dewan Syariah adalah: Menganalisa dan mengevaluasi setiap program LSPT dalam bidang hukum agama (syariah).
c. Tugas dan wewenang ketua adalah:

[79]LSPT, "Struktur Pengurus", http://www.lspt.or.id/struktur-pengurus, diakses tanggal 17 September 2015.

1) Merencanakan seluruh kegiatan LSPT melalui rapat kerja secara berkala minimal setiap satu tahun sekali, serta mengadakan rapat setiap sebelum kegiatan.
2) Mengkoordinasikan kepada seluruh pengurus mengenai program kerja atau kegiatan LSPT.
3) Mengevaluasi setiap program kerja atau kegiatan yang sudah dan belum dilaksanakan.
4) Bertanggungjawab pada setiap kegiatan yang dilakukan.

d. Tugas dan wewenang manager adalah: Mengatur pelaksanaan operasional program kerja LSPT.
e. Tugas dan wewenang sekertaris adalah:
   1) Menerima dan mengeluarkan surat yang keluar masuk di LSPT.
   2) Membuat dan menerima proposal yang bekaitan dengan kegiatan operasional.
   3) Memberikan pelayanan administratif.
   4) Menjadi notulis dalam setiap musyawarah atau rapat yang dipimpin oleh Ketua.
f. Tugas dan wewenang manager keuangan adalah:
   1) Mengatur keluar masuk dana yang ada pada LSPT
   2) Setiap ada program atau aktifitas yang bersifat mengeluarkan dana, bendahara wajib mengkomunikasikan dahulu dengan sekertaris dan ketua.

3) Menyusun dan membuat lampiran tambahan untuk laporan keuangan bulanan
4) Merencanakan, mengatur, dan menyelenggarakan pengadaan peralatan dan perlengkapan.
5) Menyusun laporan keuangan pada penerimaan dan pengeluaran dana LSPT.

g. Tugas dan wewenang Donatur service adalah:
1) Merencanakan, mengatur dan menyelenggarakan kegiatan dalam usaha mencari sumber dana organisasi.
2) Berusaha mencari donatur baik perorangan atau instansi/lembaga/swasta.
3) Menjembatani hubungan antara organisasi dan donatur tetap/tidak tetap.

h. Tugas dan wewenang bidang Media adalah: Mendokumentasikan dan mempublikasikan setiap kegiatan yang diadakan oleh LSPT melalui bulletin bulanan.

i. Tugas dan wewenang bidang Pelayanan adalah:
1) Meningkatkan pelayanan terhadap donatur dan penerima sumbangan serta setiap individu yang memerlukan pelayanan terkait LSPT.
2) Memberikan informasi berkaitan prosedur-prosedur berkenaan dengan LSPT.

j. Tugas dan wewenang bidang administrasi adalah:
1) Membantu sekretaris berkaitan administrasi lembaga.

2) Melengkapi setiap kebutuhan administrasi berkaitan donatur ataupun penerima sumbangan serta melakukan survei.

k. Tugas dan wewenang bidang Teknologi Informantika adalah:

1) Mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan operasional dan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan lembaga.

2) Memfasilitasi peningkatan layanan teknologi informasi dan komunikasi bagi perkembangan lembaga melalui web LSPT.[80]

5. Program Kerja Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

a. Indonesia Belajar

1) Program Pendidikan dan Dakwah

Bantuan biaya pendidikan pada kaum dhuafa dan beasiswa terhadap anak-anak berprestasi baik akademik maupun pengiriman tenaga pengajar dan kader ulama ke daerah terpencil untuk mengembangkan SDM yang berkelanjutan.

2) Program Peduli Masjid dan Musholla

LSPT menyediakan pendanaan untuk membantu pembangunan Masjid dan Musholla serta Taman Pendidikan Al-Qur'an guna mendukung keberlangsungan ibadah umat, pendidikan keagamaan dan untuk peningkatan iman dan taqwa.

[80]Dokumen LSPT, "Job Deskripsi Pengurus Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng".

b. Indonesia Bermartabat

1) Program Sehat Milik Semua

Dalam hal ini LSPT mempunyai motto untuk tidak membiarkan pasien miskin ditolak oleh Rumah Sakit. Program ini bertujuan membantu kaum dhuafa untuk mendapatkan akses kesehatan yang berkualitas dan memadai.

2) Program Dhuafa Mandiri

Melatih dan memberikan pendanaan mikro untuk pemberdayaan ekonomi kaum dhuafa agar bisa lebih mandiri dan sejahtera.

c. Indonesia Peduli Sesama

1) Program Yatim Piatu

Memberikan bantuan biaya untuk mendukung pendidikan anak yatim dan kaum dhuafa dijenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan juga bantuan kepada Panti Asuhan.

2) Program Fakir Miskin

Santunan finansial untuk membantu kebutuhan hidup fakir miskin sehari-hari dengan tujuan mengembangkan potensi ekonomi sehingga dapat keluar dari garis kemiskinan.

3) Bantuan Kemanusiaan dan Bencana Alam

LSPT berkomitmen membantu mengurangi kesulitan saudara kita akibat bencana alammaupun tragedi sosial lainnya.[81]

[81]Dokumen LSPT, "Brosur Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng".

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Dana Infaq Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

Pengelolaan dana infaq berupa pengumpulan, pendistribusian dan penggunaan dana infaq oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng adalah lembaga pengelola ZISWAF (zakat, infak shadaqah dan wakaf) bernaung pada Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk ikut serta memberikan sebagian hartanya untuk para *dhu'afa* serta memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui pengoptimalan dan pendayagunaan dana ZISWAF terutama infaq menuju pengelolaan yang profesional, amanah, dan transparan.

> Dalam hal pengumpulan, LSPT sedikit berbeda dengan lembaga-lembaga ZISWAF yang lain. "Kalo disini uang dari donatur langsung kita salurkan. Kita masih belum mampu mengembangkan uang. Selain dari donatur, sebelum Gusdur meninggal dunia LSPT sudah mempunyai kotak amal. Inilah yang kemudian menjadikan LSPT menjadi besar karena omset yang diterima dari kotak amal tadi. Ketika saya menjabat uang itu ada dua. Donasi masyarakat dan uang infaq gusdur. Uang operasional saya ambilkan dari uang infaq. Yang di anggap sebagai tasharruf. Karena ketika kita menyodorkan formulir, transaksinya untuk fakir miskin dan anak yatim. Sampai Kemudian kita punya toko di lorong menuju makam, itu kemudian yang kita gunakan untuk menggaji."[82]

[82]Agus, *wawancara*, (Tebuireng, 08 September 2015)

Untuk pengumpulan dana infaq terbagi menjadi dua. *Pertama*, Kotak amal. Tidak bisa dipungkiri semenjak K.H. Abdurrahman Wahid wafat, pendapatan yang diperoleh dari kotak-kotak amal yang berada di sekitar makam menjadi sangat signifikan meningkatnya. Bahkan hampir 90 persen uang infaq di LSPT berasal dari kotak-kotak tersebut.

Adapun cara pengumpulan kotak amal tersebut dilakukan oleh petugas terkait yang kemudian juga di awasi oleh manajer keuangan LSPT. Urutannya sebagi berikut:

1. Petugas mengambil gerobak sebagai tempat dikumpulkannya dana dari kotak amal menuju kantor LSPT.
2. Petugas mengambil uang dalam kantong yang berada di dalam kotak amal kemudian dikumpulkan dalam gerobak.
3. Petugas membawa hasil-hasil dari kotak amal tersebut ke kantor LSPT untuk diserahkan ke bagian petugas yang bertugas menghitung dana hasil dari kotak amal tersebut.
4. Petugas bagian penghitungan kemudian melaporkan hasil penghitungannya kepada manager keuangan.

Itulah langkah-langkah dalam proses pengumpulan dana melalui kotak-kotak amal.

> *Kedua,* pengumpulan dana infaq melalui para donatur. Dalam hal ini donatur Service bertanggung jawab dalam hal sosialisasi serta publikasi guna menambah jumlah donatur. “LSPT membagi donatur menjadi dua yaitu donatur tetap dan donatur baru. Proses sosialisasi dan publikasi adalah sebagai wujud memperbanyak donatur baru yang ingin ber-infaq. Proses sosialisasi dilakukan dengan cara langsung datang ke rumah-rumah calon donatur, sedangkan

publikasi dilakukan melalui pamflet-pamflet, brosur serta bulletin yang setiap bulan terbit."[83] Pengumpulan dana infaq LSPT mengunakan dua cara yaitu:

1) Melalui rekening Bank. Dengan cara mentransfer jumlah uang yang ingin didonasikan ke nomor rekening sebagai berikut:
   a. Bank BNI: 0297-7050-35
   b. Bank Mandiri: 124-001251736-2
2) Mengunakan metode secara langsung yaitu dengan cara datang langsung ke kantor LSPT yang terletak di Jalan Irian Jaya No. 10 Tebuireng Jombang atau didatangi oleh petugas terkait di rumah donatur yang bersangkutan.

Selain donatur seperti yang di jelaskan di atas LSPT juga menjalin kerjasama dengan Yayasan Hasyim Asy'ari guna mewajibkan para pimpinan atau pendidik agar rutin memberikan infaq melalui LSPT.

Pada prinsipnya pengumpulan dana seperti yang dilakukan oleh LSPT merupakan tugas dari amil. Seperti yang telah disebutkan dalam al Qur'an surat at-Taubah ayat 103, yaitu:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya*: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk*

[83]Luthfia, *wawancara,* (Tebuireng, 07 September 2015).

mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jadi, dengan berdasarkan ayat diatas tersebut praktik pengumpulan dana LSPT tidak menunggu para muzakki atau donatur membayar ZISWAF dengan mendatangi kantor LSPT, melainkan para pengurus dan para volunteer secara aktif mendatangi rumah-rumah para donatur atau menjemput harta ZISWAF untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahik). Tentunya juga tidak terlepas dari undang-undang yang diterapkan. Islam mewajibkan umatnya untuk mengeluarkan hartanya dijalan Allah seperti yang telah dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 195:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

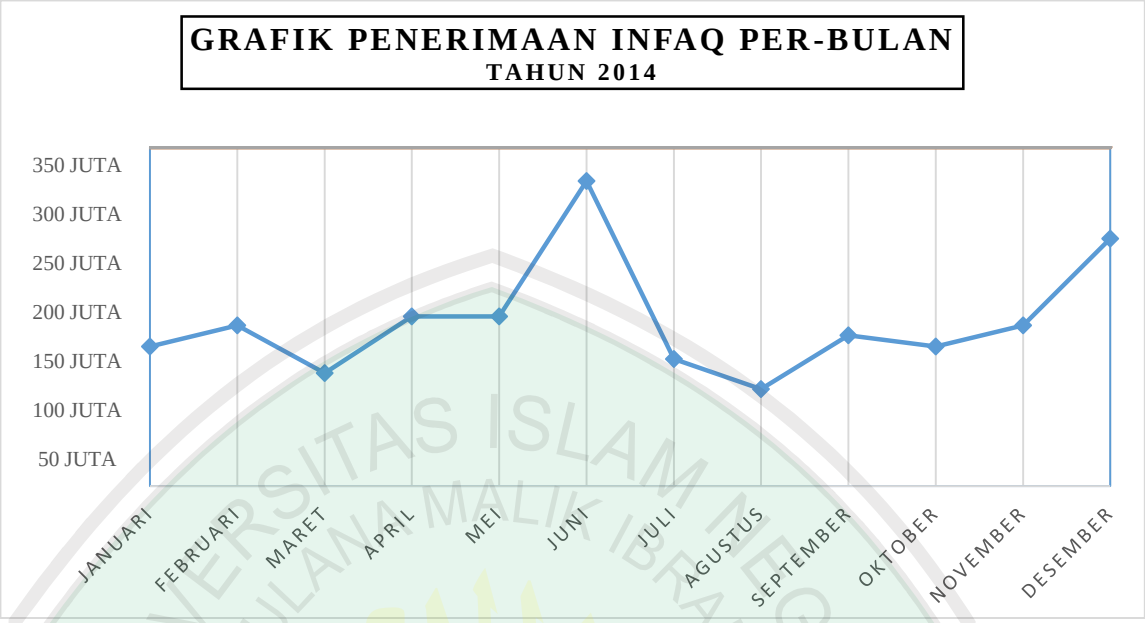

Grafik 1

Melihat grafik di atas, bisa kita ketahui jumlah rata-rata dana infaq yang diterima LSPT selama satu tahun terakhir. Selama tahun 2014 dana infaq yang diperoleh LSPT mengalami fluktuaktif, tergantung jumlah peziarah yang datang. Karena pendapatan besar dana LSPT adalah dari infaq peziarah makam atau kotak amal. Rata-rata setiap bulannya LSPT bisa mengumpulkan dan mencapai 200 juta setiap bulannya atau sekitar 2,3 miliar setiap tahunnya.

Peneliti akan mengambil sampel pendapatan dana infaq selama tiga bulan berturut-turut selama bulan juni-agustus untuk mengetahui lebih terperinci lagi dana yang terkumpul serta pendistribusiannya.

Pemasukan Dana Infaq bulan Juni-Agustus Tahun 2015

Sumber Dana		Juni	Juli	Agustus
1.	Infaq Peziarah	Rp. 230.361.600,-	Rp. 99.520.200,-	Rp. 101.126.900,-
2.	Infaq Donatur	Rp. 42.906.500,-	Rp. 36.274.600,-	Rp. 30.596.700,-
3.	Pengembalian Bantuan	Rp. 1.223.000,-	Rp. 353.000,-	-
4.	Pendapatan Bagi Hasil	Rp. 1.172.340,-	Rp. 1.343.752,-	Rp. 1.154.110,-
Total Sumber Dana		**Rp. 275.663.440,-**	**Rp. 137.491.552,-**	**Rp. 132.877.710,-**

Tabel 2

Bila kita lihat memang seperti peneliti ungkapkan di atas, bahwa pemasukan dana LSPT tebesar adalah melalui infaq peziarah. Kalau dilihat laporan pemasukan dana infaq dua tahun terakhir pemasukan puncaknya adalah di bulan juni, dimana bulan juni adalah bulan menjelang bulan ramadahan. Memang menjelang ramadhan adalah saat-saat dimana para peziarah makan wali khususnya makam K.H. Abdurrahman Wahid banyak melakukan ritula keagamaan tersebut. Itu sudah menjadi kultur atau budaya masyarakat islam Indonesia.

Kemudian infaq donatur merupakan hasil dari sumbangan dari para donatur tetap serta ditambah donatur baru setiap bulannya. Adapun jumlah donatur tetap sampai pada bulan september 2015 adalah 4.439 orang dan donatur baru sejumlah 50 terdiri dari perorangan ataupun kelompok/jamiyah.

Adapun pengembalian bantuan maksudnya adalah “dana sisa yang diperoleh dari kegiatan yang kami lakukan. Misalnya kemarin ada santunan

rutin di Masjid Ulul Albab, kan tidak semuanya datang jadi dana itu kemudian nantinya dikumpulkan kemudian menjadi pemasukan untuk bulan selanjutnya."[84]

Sedangkan pendapatan bagi hasil adalah dana yang didapat dari laba yang diperoleh dari bentuk usaha LSPT yaitu berupa toko dan rental mobil. Toko milik LSPT terletak di lorong menuju makam.

> "Sebenarnya dulu kami pernah menjalankan program untuk mem-produktifkan dana ini melalui pinjaman tanpa bunga. Jadi kami bisa memberikan pinjaman berupa uang untuk membantu usaha masyarakat yang kurang modal dengan syarat orang tersebut menjadi donatur tetap LSPT. terserah mau nyumbang berapa, seribu atau lima ribu tidak apa-apa, dan untuk mengembalikan pinjaman tersebut bisa dicicil setiap bulan atau setiap minggu. Tapi pada akhirnya ketika dulu pernah ada program tersebut, hal itu kurang berjalan, ada beberapa peminjam yang tidak mengembalikan pinjamannya. Oleh karenanya kemudian saya hentikan program tersebut sampai sekarang. Sebenarnya saya juga ingin mengembangkan dana infaqnya tapi saya masih belum menemukan sistem atau konsep tepat untuk hal itu."[85]

> "Saya dulu sempat akan bekerja sama dengan indomart, saya sudah ditawari oleh pihak indomart untuk bekerja sama dan sudah ada diskon sebenarnya untuk LSPT kalau mau mengembangkan dananya melalui bisnis waralaba ini. Saat itu saya disuruh menyiapkan sejumlah uang akan tetapi kemudian hal itu tidak jadi karena tidak mendapat persetujuan dari Gus Sholah (Salahuddin Wahid)."[86]

Dalam hal ini pendapatan yang di peroleh LSPT bisa lebih baik lagi apabila bisa mengembangkan dana yang ada. Tinggal bagaimana kemudian dibuat sebuah sistem atau konsep yang bagus terkait badan usaha yang

[84]Anis, *wawancara,* (Tebuireng, 07 september 2015).
[85]As'ad, *wawancara,* (Tebuireng, 06 september 2015).
[86]Agus, *wawancara,* (Tebuireng, 08 september 2015).

bagaimana yang ingin ditempuh. Karena dana yang begitu besar kalau hanya disalurkan sepertinya mubadzir.

Infaq produktif sebenarnya merupakan salah satu solusi yang ditempa bangsa Indonesia saat ini, demi kesejahteran masyarakat. Caranya adalah dengan mendayagunakan infaq secara produktif. Disebut produktif, karena dana infaq digunakan (diinvestasikan) untuk membiayai usaha-usaha produktif sedangkan bagi hasilnya diperuntukkan bagi kepentingan sosial-ekonomi ummat, seperti beasiswa pendidikan. Dalam sejarah, infaq dalam berbagai bentuknya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan kepentingan keagamaan. Seperti adanya baitul mal pada zaman dahulu.

2. Pendistribusian Dana Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng

Berikut adalah pendistribusian dana infaq selama bulan juli sampai agustus.

Pendistribusian Dana Infaq bulan Juni-Agustus Tahun 2015

Penyaluran Dana		**Juni**	**Juli**	**Agustus**
a.	Program Yatim/Piatu	Rp. 27.155.000,-	Rp. 27.705.000,-	Rp. 12.855.000,-
b.	Program Kesehatan	Rp. 16.140.100,-	Rp. 20.211.600,-	Rp. 9.480.700,-
c.	Program Pendidikan	Rp. 27.905.000,-	Rp. 14.270.000,-	Rp. 27.335.000,-
d.	Program Kemanusiaan	Rp. 3.745.000,-	Rp. 2.600.000,-	Rp. 2.870.000,-
e.	Program Dakwah	Rp. 32.761.600,-	Rp. 82.749.200,-	Rp. 50.936.500,-
f.	Program Pengabdian Pesantren	Rp. 38.493.300,-	Rp. 24.293.000,-	Rp. 21.650.000,-
Total Penyaluran Dana		**Rp. 146.200.000,-**	**Rp. 171.828.800,-**	**Rp. 125.127.200,-**
Biaya Operasional		Rp. 11.339.900,-	Rp. 29.401.300,-	Rp. 12.535.500,-
Biaya Administrasi & Umum		Rp. 8.726.800,-	Rp. 7.349.500,-	Rp. 8.030.000,-
Total Pengeluaran		**Rp. 166.266.700,-**	**Rp. 208.579.600,-**	**Rp. 145.692.700,-**

Tabel 3

Kalau dilihat pengeluaran selama tiga bulan tersebut maka bisa diketahui bahwasanya pengeluaran LSPT tidak menyesuaikan dengan pemasukan yang didapat, dalam arti bahwa dana pemasukan tidak langsung disalurkan semua, melainkan

> "Disesuaikan dengan kebutuhan pengeluaran satu bulan tersebut. Hal itu untuk mengantisipasi adanya moment-moment acara yang membutuhkan dana banyak. Karena kan pemasukan perbulannya tidak menentu, terkadang banyak kadang juga tidak. Jadi itu yang kemudian menjadi pertimbangan dalam membuat rancangan pengeluarannya. Aslinya dari Gus Sholah meminta agar dana yang diperoleh langsung disalurkan semua. Jadi kami mengikuti saran beliau untuk langsung menyalurkan dana tersebut tetapi dengan cara seperti tadi. Disalurkan semuanya tapi tidak langsung dalam satu bulan tertentu."[87]

Seperti yang ada dalam tabel tersebut, misalnya di bulan juni maka didapati bahwasanya antara pemasukan yang ada di bulan juni kemudian tidak langsung disalurkan pada bulan juni juga, melainkan menyesuaikan kebutuhan.

Dari data tersebut terdapat perbedaan jumlah dana infaq yang dianggarkan ke dalam program-program, dalam hal ini LSPT telah melakukan perhitungan dan koordinasi bersama, serta meninjau kembali kebutuhan-kebutuhan apa saja yang ada dalam satu bulan.

Waktu penyaluran dana infaq yang dilakukan oleh LSPT, menurut Luthfia dilakukan rutin tiap bulan dan *insidental* atau tidak rutin tergantung situasi, terkait dengan penyaluran dana infaq yang rutin antara lain, program pendidikan, program santunan, program kesehatan, dan program dakwah. Sedangkan penyaluran yang bersifat *insidental* antara lain, program pengabdian masyarakat dan program bantuan kemanusiaan. Adapun program prioritas dari LSPT adalah program kesehatan, yatim/piatu, dan santunan fakir miskin.

[87]Anis, *wawancara,* (Tebuireng, 07 september 2015).

Dari data tersebut ada enam program sebagai saluran dana dari LSPT. *Pertama,* program Yatim/piatu. LSPT mempunyai kerjasama dengan beberapa yayasan yatim/piatu di beberapa kota/kabupaten khususnya di daerah Jombang yang bersifat rutin. Pun juga sebagian data anak yatim/piatu di Jombang yang menjadi mustahiq tetap di LSPT. Penyalurannya melalui dua cara, yaitu anak yatim/piatu tersebut mengambil sendiri jatah per-bulannya di kantor LSPT dengan membawa Kartu Pengambilan Bantuan Bulanan dari LSPT ataupun dari pihak LSPT langsung memberikan santunan kepada anak-anak yatim/piatu di panti asuhan tempat mereka diasuh.

Kedua, Program Kesehatan. Program ini menjadi salah satu prioritas LSPT yaitu mengurangi beban bagi orang yang membutuhkan layanan kesehatan tetapi kurang mampu. Penyaluran atau pendistribusiannya melalui layanan Mobil Kesehatan Gratis yaitu dari Tim Reaksi Cepat LSPT dan dengan pemberian bantuan tetap per-bulan, serta pemberian sumbangan dana kepada yang membutuhkan bantuan kesehatan secara *insidental*.

Ketiga, Program Pendidikan. Pendistribusiannya dilakukan dengan memberikan sumbangan kepada sekolah-sekolah atau tempat pendidikan lainnya yang kondisinya mengkhawatirkan dan memerlukan bantuan, serta bantuan kepada siswa/santri melalui beasiswa setiap bulan dan memberikan bantuan kepada tenaga pendidik yang kurang mampu. Selain itu LSPT juga ikut serta dalam membangun pendidikan sampai ke pelosok desa dengan

mengirimkan kader yang kemudian bertugas untuk mengembangkan SDM di desa tersebut.

Keempat, program yang lebih bersifat *insidental* yaitu program kemanusiaan dimana pendistribusiannya adalah ketika adanya gejala alam atau bencana alam yang terjadi. *Kelima*, program dakwah. Dalam program ini pendistribusiannya meliputi penerbitan bulletin serta santunan fakir-miskin yang dilakukan dengan cara dakwah. Yakni dengan mengadakan agenda rutin pengajian dan shalat dhuha setiap bulan di Masjid Ulul Albab Tebuireng yang disertai dengan santunan setelahnya. Selain itu juga melalui pemberian bantuan secara *insidental*.

Keenam, program pengabdian Pesantren. Program ini merupakan wujud keikutsertaan LSPT dalam membangun Pondok Pesantren Tebuireng. Serta keperluan dalam rangka menjaga kebersihan serta kenyamanan makam Pesantren, seperti keperluan penaburan bunga dan lain sebagainya.

Dalam hal sasaran siapa yang akan diberi dana infaq LSPT berupaya memenuhi delapan asnaf, hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Alloh SWT dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

Artiya: *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu´allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang*

berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dalam pendistribusiaannya LSPT sudah sesuai dengan hukum islam yang berlaku dengan kata lain sudah sesuai syariat islam. Dalam pendistribusiannya LSPT mengutamakan delapan Asnaf atau mustahiq seperti dalam firman Allah di atas. Selain itu LSPT juga mendistribusikan dana infaq untuk keperluan orang yang membutuhkan seperti dalam program kemanusiaan. Seperti yang dikatakan Zâd al-Masîr dalam bab sebelumnya harta infaq harus digunakan dalam hal kebenaran seperti pemberian beasiswa, pembangunan pesantren dan lain-lain.

Pun juga berkaitan dengan dana yang digunakan dalam biaya operasional dan administrasi lembaga bisa dikategorikan dalam *tasharruf* harta. Hal ini demi kepentingan dan kemaslahatan lembaga agar terus bisa berkontribusi dalam pengumpulan dana infaq serta pendistribusiannya.

Dengan penyaluran dana yang berbentuk konsumtif tersebut dilihat dari ciri pemanfaatan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh *Fakhruddin*, tentang penyaluran atau pendistribusian dana zakat/infaq yang berdaya guna, yaitu:[88]

[88]Fakhruddin, *Fiqih & Manajemen*, (Malang: UIN PRESS), h. 314.

1) Konsumtif Tradisional

Maksud pendistribusian secara konsumtif tradisional adalah bahwa dana dibagikan kepada mustahiq dengan secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras dan uang kepada fakir miskin setiap idul fitri atau pembagian zakat mal secara langsung oleh para muzaki kepada mustahiq yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena mengalami musibah. Pola ini merupakan program jangka pendek dalam rangka mengatasi permasalahan umat.

Hal ini dilakukan oleh LSPT, karena dalam program-program yang dilakukan dan yang telah tecapai, tujuan LSPT ini adalah untuk meringankan beban sehari-hari dari mustahiq, seperti santunan sosial yang ditujukan kepada fakir miskin.

2) Konsumtif Kreatif

Pendistribusian zakat/infaq secara konsumtif kreatif adalah bentuk dana infaq yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut antara lain berupa alat-alat sekolah dan beasiswa untuk para pelajar, bantuan sarana ibadah seperti sarung dan mukena, bantuan alat pertanian, seperti cangkul untuk petani, gerobak jualan untuk pedagang kecil dan sebagainya.

Hal ini dapat dilihat dari program-program yang ada di LSPT dan program yang telah terlaksana, seperti beasiswa kaum dhuafa serta bantuan kepada pengajar atau guru, serta bantuan *Volunteer* dalam pengabdiannya di masyarakat.

3) Produktif Konvensional

Pendistribusian zakat/infaq secara produktif konvensional adalah dana infaq yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, dimana dengan menggunakan barang-barang tersebut, para donatur dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit dan sebagainya.

Dalam hal ini LSPT masih belum melakukan dana infaq secara produktif.

4) Produktif Kreatif

Pendistribusian infaq secara produktif kreatif adalah dana infaq yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodalan proyek sosial, seperti pembangunan social, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil.[89]

[89]Fakhruddin, *Fiqih*, h. 314.

Dalam hal ini LSPT masih memberikan modal untuk pembangunan masjid, sekolah, maupun TPQ. Masih belum melaksanakan program pemberian modal usaha.

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng berupaya untuk mendistribusikan dana infaq dengan tepat sasaran. Untuk itu LSPT sangat teliti dalam setiap memberikan sumbangan berupa dana kepada para mustahiq baik secara individu atau instansi. Baik diminta atau dengan cara mencari mustahiq. Berikut adalah proses LSPT dalam menentukan setiap mustahiq yang kan diberikan sumbangan.

- Adanya pengajuan diri untuk mendapat sumbangan kepada LSPT ataupun dari pihak LSPT yang terjun ke masyarakat untuk mencari siapa yang berhak menerima dana tersebut.
- Penentuan layak atau tidaknya mustahiq tersebut, setelah memenuhi syarat maka;
- Kemudian dari pihak LSPT melakukan survei terhadap objek tersebut.
- Setelah itu melakukan check lagi guna menyelaraskan antara data yang di peroleh LSPT dengan data di lapangan;
- Penentuan layak tidaknya diberi sumbangan tersebut kemudian ditentukan oleh direktur LSPT.

3. Analisis Manajemen Pengelolaan Infaq Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng Menurut Teori Manajemen George Terry

Manajemen pengelolaan adalah kegiatan mengelola yang dilakukan oleh sebuah lembaga, dalam hal ini Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng sebagai objek penelitian oleh penulis.

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) adalah lembaga non profit yang mengelola zakat, infaq, shodaqoh, wakaf tunai atau dana social lainnya. Dengan dibentuknya lembaga ini, diharapkan dana ZIS itu dapat dikelola secara profesional dan dapat membantu masyarakat miskin untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikannya.

Sebagai salah satu lembaga pengumpul dana zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf, LSPT berusaha untuk menjadi lembaga profesional serta transparan berkaitan dengan pengelolaan dana yang telah diterima. Sebagai bentuk pengabdiannya untuk ikut serta dalam memperbaiki ekonomi umat.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan di LSPT menurut teori manajemen George Terry.

a. Perencanaan

Perencanaan berhubungan erat dengan manajemen. Suatu rencana pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang ditentukan sebelum melakukan berbagai kegiatan guna mencapai suatu tujuan.

Perencanaan juga dapat dikatakan tindakan yang menyeluruh yang berusaha mengoptimalkan dana dari suatu sistem.[90]

Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. [91]

Menurut hasil wawancara penulis kepada Ketua LSPT

> "Berkaitan perencanaan kami pernah mengadakan rapat kerja (raker), dulu pernah kami adakan sekali. Kemudian tidak pernah kami adakan lagi. Karena memang pada awal pengurusan saya fokusnya adalah untuk pembenahan manajemen, jadi untuk progam-program kerja yang ada itu mayoritas adalah program yang sudah ada sebelum saya menjabat menjadi ketua. Hanya sedikit saja penambahan ataupun pengoptimalan dari program-program yang sudah ada agar bisa lebih efektif dan tepat sasaran. Memang pengadaan kegiatan terkadang bersifat momentum seperti acara Muktamar NU yang diselenggarakan di Jombang beberapa waktu lalu, tapi program kerja rutin yang kami lakukan harus menjadi prioritas seperti santunan. Jadi menurut saya untuk pelaksanaan perancanaan yang dibuat dalam raker satu tahun sekali itu masih belum bisa maksimal. Tapi, mengenai persiapan-persiapan sebelum hari-H setiap kegiatan selalu saya tekankan agar selalu menyiapkan acara dengan matang, agar acara ataupun agenda yang kami buat bisa berjalan sesuai rencana. Begitu mas"[92]

[90]Parmono Atmadi, *Beberapa Pengertian dan Teori Perencanaan*, (Jakarta: Kertas kerja, 1982), h. 1-2.
[91]George Terry, *Asas-Asas Manajemen* Cetakan VII, (Bandung, P.T. Alumni, 2012), h.163.
[92]Muhammad As'ad, *wawancara* (Tebuireng, 06 September 2015).

Dalam hal ini beliau mengatakan berkaitan perencanaan yang dilakukan adalah melalui Rapat Kerja Satu Tahun sekali, serta rencana agenda dalam waktu dekat.

Selain itu Sekretaris LSPT mengatakan bahwa evaluasi diadakan setiap selesai sebuah agenda atau program yang dijalankan. Evaluasi guna memperbaiki sesuatu yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan ketika agenda terlaksana, serta untuk menjadi lebih baik lagi untuk agenda-agenda selanjutnya.

Menurut George Terry perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang. Dalam hal ini LSPT sudah menerapkan sesuai dengan apa yang seharusnya diakukan menurut teori tersebut. Akan tetapi ada beberapa hal yang masih kurang maksimal dalam hal perencanaannya berupa pembagian perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

Sebagaimana dikatakan As'ad di atas terkait perencanaan yang dilakukan tidak dilakukan secara rutin setiap tahun. Idealnya sebuah rapat kerja dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal itulah yang kemudian berdampak pada *actionnya* yang kemudian terlalu banyak program-program yang dilaksanakan secara *momentumental* dimana program yang dilaksakan bersifat *insidental* tidak tersusun dengan rapi dan

terencana. Perencanaan yang kurang rinci seperti itulah yang kemudian menghambat progress sebuah lembaga menjadi lambat. Kalau penulis anilisis hal itu terjadi karena tidak ada perencanaan jangka panjang yaitu selama lima tahun/lebih ke depan, sehingga lembaga tersebut dalam hal ini LSPT mengalami stagnasi berkaitan program maupun pendapatan. Yang terjadi hanya mengumpulkan kemudian mendistribusikan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah depertementalisasi dan pembagian kerja. *Departementalisasi* merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. *Pembagian kerja* adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisian dan efektif.[93]

[93]T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 167.

> "LSPT berdiri karena ide segar dari Gus Sholah karena melihat lembaga-lembaga besar mereka rata-rata mempunyai lembaga sosial. Bertepatan pula Tebuireng sudah seperti kehilangan fitrahnya dmasyarakat terlihat seperti sibuk masalah sekitar. Gus Sholah ingin kiprah dengan masyarakat lebih baik. LSPT beda dengan lembaga-lembaga zakat lain. Kalo disini uang dari donatur langsung kita salurkan. Dari situlah kemudian LSPT dibentuk sebagai sebuah organisasi yang kemudian berada dalam bingkai ke-sosial-an."[94]

> "LSPT dalam hal organisasinya mengacu pada GBHO yang telah dibuat oleh LSPT. Untuk hal pembagian kerjanya kami mengacu pada job description. Tapi masih kurang berjalan baik. Kami masih butuh perombakan terus menerus agar pengelolaan lembaga ini bisa lebih profesional. Utuk wilayah keuangan seperti ini memang harus ada sering pelatihan dan membutuhkan orang yg benar-benar kompeten di bidang manajemen keuangan."[95]

Dalam hal ini LSPT sebenarnya sudah punya dasar untuk sebuah organisasi berkaitan dengan departementalisasi dan juga pembagian kerja. Akan tetapi dalam hal struktur organisasi masih belum ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Terry.

Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Struktur ini mengandung unsur-unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi,

[94]Agus, *wawancara*, (Tebuireng, 08 september 2015).
[95]As'ad, *wawancara,* (Tebuireng, 06 september 2015).

sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) satuan kerja.[96]

Secara umum dapat dikatakan bahwasanya bentuk bagan organisasi dipengaruhi oleh sistem organisasi tersebut, yaitu antara *sentralisasi atau desentralisasi.* Dapat dikatakan bahwa dipandang dari sudut organisasi secara total apabila pembuat keputusan terpusat atau dikonsentrasi, maka itu merupakan sentralisasi; apabila pembuatan keputusan cenderung terpencar, maka itu merupakan desentralisasi.

LSPT masih belum punya struktur organisasi yang jelas seperti yang seharusnya dimiliki oleh sebuah organisasi. Agar bisa dilihat berkaitan garis-garis organisasi, koordinatif atau instruktif. Struktur yang ada masih belum berupa bagan. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan, LSPT menggunakan cara sentralisasi yakni dalam setiap program atau keputusan-keputusannya selalu di bawah pimpinan, dalam hal ini ketua LSPT.

Selain itu dalam organisasi yang baik harus juga ada pola komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang kemudian dijalankan LSPT cukup baik karena bisa menjalankan roda organisasi secara baik. Komunikasi dari pimpinan kepada penguruspun lancar. Itu tak bisa lepas dari porsi pengurus yang tidak terlalu banyak sehingga memudahkan dalam hal koordinasi antar departemen yang ada. Pun juga rasa tanggung jawab masing-masing pengurus masih ada.

[96]Handoko, *Manajemen*, h. 169.

Bisa dikatakan, dalam hal pengorganisasian LSPT masih merupakan lembaga yang berkembang, belum bisa dikatakan sebuah lembaga yang profesional, lebih tepatnya adalah lembaga menuju profesional. Karena sebuah organisasi yang profesional tentu mempunyai sebuah landasan-landasan organisasi yang kemudian nantinya itu menjadi sebuah pijakan dalam setiap langkah ataupun keputusan yang diambil.

Kendala selanjutnya yang penulis lihat adalah ketidakjelasan posisi organisasi, dalam hal ini LSPT. LSPT sesungguhnya adalah sebuah lembaga yang independent yang kemudian berhak berjalan sendiri tanpa intervensi dari siapapun, jadi jalan tidaknya lembaga ini harusnya ada di tangan pengurus sendiri. Campur tangan yayasan, dalam hal ini Pesantren Tebuireng menjadi salah satu sebab kenapa LSPT belum bisa menjadi lembaga profesional dan progresif. Itulah sebenarnya urgennya sebuah pengorganisasian. Harus jelas bagaimana sebuah organisasi tersebut berdiri, independen atau tidak. Kemudian bagaimana pengurus lembaga tersebut memahami sebuah saran, kritik, nasehat atau yang lainnya. Apakah itu kemudian bersifat intruksi atau koordinasi belaka. Begitulah pentingnya adanya sebuah garis struktur (bagan organisasi).

c. Menggerakkan

Menggerakkan *(Actuating)* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota dalam sebuah kelompok sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi yang bersangkutan serta sasaran-sasaran yang diinginkan anggota-anggota dalam organisasi tersebut. [97]

Hal mendasar dalam *menggerakkan* adalah manajemen yang berpandangan progresif, maksudnya para manajer harus menunjukkan sikap teladan dan keputusan-keputusan mereka bahwa meraka mempunyai perhatian terhadap anggota-anggota yang ada dalam suatu lembaga. Karena pada dasarnya *menggerakkan* adalah dimulai dari diri sendiri bukan dengan menggerakkan orang lain.[98]

Dalam hal ini menggerakkan lebih ditujukan tentang bagaimana seorang pimpinan lembaga atau manajer bisa menggerakkan kepengurusannya untuk melaksanakan program-program yang telah direncanakan.

Menurut As'ad,

> "Dalam upaya menggerakkan teman-teman di LSPT, saya harus pintar-pintar memotivasi diri sendiri, agar lembaga ini bisa terus berkembang lebih baik, bisa berinovasi dan lebih kreatif. Kalau masalah cara saya dalam upaya menjalankan tugas saya disini mungkin bisa sampean tanyakan kepada pengurus lain saja. Karena yang lebih tau mereka sendiri."[99]

[97]Terry, *Asas-Asas*, h. 313.
[98]Terry, *Asas-Asas*, h. 313.
[99]As'ad, *wawancara,* (06 septemver 2015).

> "Beliau sangat bertanggung jawab kalau di LSPT. Jadi setiap mau ada acara LSPT beliau selalu menanyakan kesiapan panitia terus memastikan kalau persiapannya harus sudah fix. Tapi ya gitu, kadang beliau terlalu otoriter dan tegas. Tapi ya memang harus begitu mas, soalnya teman-teman yang lain juga kadang agak males-malesan."[100]

Jadi, untuk mencapai kesuksesan dalam *menggerakkan* seseorang harus sesantiasa berpikir objektif dalam setiap mengambil sikap. Karena, usaha-usaha dalam *menggerakkan* lebih bersifat pribadi. Dalam hal ini ketua LSPT sudah melakukan upaya dalam hal menggerakkan. Walaupun masih belum cukup efektif.

> "Dalam mengemban amanat sebagai pengurus LSPT saya sendiri jalan sebenarnya karena memang ingin mengabdi ke pondok. Ya bisa dibilang cari pahala dan barakah pondoklah. Saya tidak terlalu memikirkan gaji dan lain-lain. Selagi saya bisa mengabdi untuk pondok, ya saya lakukan. Pak As'ad sebenarnya ya sering turun juga membantu ketika ada kegiatan."[101]

Ada dua tipe pengaruh seorang pemimpin. *Pertama*, terdapat prestasi pemimpin itu sendiri yang kemudian bisa mempengaruhi tingkat pekerjaan di suatu organisasi tersebut. *Kedua,* terdapat sebuah keteladanan sikap yang itu bisa mempengaruhi kinerja atau kehidupan serta kepuasan para anggotanya.[102]

Dalam hal ini Manajer LSPT cenderung lebih suka memberikan contoh kepada pengurus yang lain. Selain faktor pimpinan dalam menjalankan roda organisasi, pun juga ada beberapa faktor yang ikut

[100]Luthfia, *wawancara,* (07 september 2015).
[101]Toha, *wawancara,* (09 september 2015).
[102]Terry, *Asas-Asas*, h. 343.

serta mempengaruhi kinerja. Di antaranya adalah faktor lingkungan atau budaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Terry.

Kelakuan manusia dipengaruhi oleh kultur atau kebiasaan dalam suatu masyarakat. Kultur berhubungan dengan kelakuan yang dipelajari. Ia mempengaruhi apa yang dianggap baik dan membantu mencapai apa yang dapat dicapai.

Kultur mencakup hasil-hasil yang dicapai pada masa lampau, dan merupakan alat praktis bagi seseorang untuk menghadapi lingkungan kini yang ada, artinya seseorang menyimpan dan mengalihkan pengetahuan dan pola-pola kelakuan yang diterima dari satu generasi ke generasi yang lain.[103]

Ada pengaruh yang besar terkait kultur yang ada di LSPT yaitu sebagian besar pengurusnya adalah santri Tebuireng dan para alumninya. Sehingga cara berpikir mereka lebih kepada non materi maksudnya tidak melulu mengejar gaji akan tetapi lebih dari itu mereka mencari pahala.

[103]Terry, *Asas-Asas*, h. 315.

d. Pengawasan

Pengawasan berarti mendetermasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan bisa sesuai dengan rencana.[104]

Di LSPT memberlakukan sistem tersebut. Jadi memang selalu ada evaluasi dalam setiap program yang dilaksanakan. Evaluasi tersebut juga menyangkut pembicaraan-pembicaraan etos kerja para pengurus serta sebagai bahan perbaikan untuk program yang dilaksanakan LSPT selanjutnya.

Pengawasan dapat dianggap sebagai aktifitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktifitas-aktifitas yang direncanakan. Karena bagaimanapun juga dalam sebuah pengelolaan pasti ada kekeliruan-kekeliruan maupun kegagalan-kegagalan serta petunjuk-petunjuk yang tidk efektif yang terjadi sehingga penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan terjadi.

Dalam hal ini LSPT mempunyai cara sendiri dalam hal pengawasan. *Pertama*, pengawasan yang dilakukan oleh tiga bidang yang ada yaitu terkait kesekretariatan yang dipimpin oleh sekretaris, manajer keuangan, dan manajer program. Masing-masing manajer

[104]Terry, *Asas-Asas*, h. 395.

tersebut kemudian bertanggung jawab memberikan pengawasan terhadap anggota di bawahnya.

Kedua, pengawasan yang dilakukan langsung oleh manajer utama atau dalam hal ini ketua LSPT baik secara lisan, observasi pribadi, dan secara tertulis kepada tiga manajer di bawahnya tersebut. Terkadang juga di lakukan sendiri terkait pengawasan langsung ke pengurus secara keseluruhan dengan cara mengamati dan memberikan contoh.

Ketiga, pengawasan dari pengasuh, dewan penasehat dan juga dewan syariah berkaitan apa saja program-program yang dilakukan LSPT. Yang kemudian apabila ada penyelewengan ataupun hal-hal yang kurang berkenan bisa langsung dinasehati ataupun ditegur. Menurut pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, belum ada penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.

Terakhir adalah pengawasan yang dilakukan oleh donatur tetap melalui laporan di bulletin LSPT yang setiap bulan terbit. Dalam hal ini masyarakat luas juga bisa memberikan pengawasan bersama, karena laporan tersebut juga bisa diakses lewat website resmi Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dan bulletin yang beredar luas.

Kalau penulis mengacu pada teorinya *Terry* berkaitan pengawasan yang dilakukan di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng sudah berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Langkah-langkah yang dilakukan baik observasi terhadap perilaku dari pengurus oleh ketua maupun dewan penasehat sudah berjalan. Pun juga berkaitan dengan

adanya laporan secara lisan atau komunikasi yang terjalin antar pengurus yang kemudian menjadikan sebuah pegangan dalam hal penyelewengan-penyelewengan ataupun program-program yang tidak berjalan dengan semestinya sudah berjalan dengan baik. Baik *controlling* lisan yang dilakukan oleh pimpinan maupun dari dewan penasehat. Pengawasan atau *controlling* melalui tulisan juga sudah terpenuhi karena bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan pengawasan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian beberapa bab tentang Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng tinjauan Teori Manajemen George Terry sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan dana infaq LSPT dilakukan dengan dua cara yaitu melalui kotak amal dan infaq donatur, perolehan terbesar berasal dari kotak-kotak

amal LSPT yang terletak di kawasan makam Pesantren Tebuireng. Dana infaq kemudian didistribusikan dalam bentuk program-program LSPT, yaitu: program yatim/piatu, kesehatan, pendidikan, dakwah, dan pengabdian masyarakat. Pendistribusiannya masih bersifat konsumtif.

2. Manajemen pengelolaan infaq di LSPT ditinjau teori manajemen George Terry (Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan) menunjukkan bahwasanya: *pertama,* perencanaan dilakukan dengan rapat kerja pada awal kepengurusan, namun belum mencakup perencanaan jangka panjang. *Kedua,* Pengorganisasian dilakukan berdasarkan *jobdisc*, namun kurang maksimal karena struktur organisasi belum tertata dengan baik. *Ketiga,* proses menggerakkan dilakukan oleh manajer dengan memberikan contoh kepada pengurus di bawahnya, pun juga ada pengaruh kultur pesantren yang mempengaruhi para pengurusnya. Adapun pengawasan dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh manajer bidang, pengawasan yang dilakukan oleh manajer utama, dan pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengasuh dan dewan penasehat lembaga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran dalam upaya perbaikan dan optimalisasi manajemen pengelolaan di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng, antara lain:

1. Secara Teoritis, diharapkan kepada calon peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana mengelola dana ZIZWAF secara produktif, efektif, dan efisien.
2. Secara Praktis
   a. Kepada pengurus lembaga hendaknya membuat perencanaan yang rinci, yaitu perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
   b. Kepada pimpinan lembaga hendaknya merekrut calon-calon pengurus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh lembaga. Atau meningkatkan kemampuan para pengurusnya dalam hal manajemen pengelolaan secara lebih profesional dan kekinian.
   c. Kepada Pengurus LSPT agar meningkatkan kualitas penyaluran atau pendistribusian agar bisa lebih berkembang, misalnya dengan mengadakan penyaluran untuk usaha produktif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Jazairi, Abd Al-Rahman. *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-'Arba'ah*. Bairut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2003.

Al-Qur'an al-Karim. *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya).* Bandung: J-Art, 2004.

An Nawawi. *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi Juz VII*. Beirut: Darul Fikr, 1982.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Atmadi, Parmono. *Beberapa Pengertian dan Teori Perencanaa.* Jakarta: Kertas kerja, 1982.

Az Zaibari, Amir Sa'id. *Kiat Menjadi Pakar Fiqih*. Bandung: Gema Risalah Press, 1998.

Az Zuhaili, Wahbah. *Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu Juz II.* Damaskus: Darul Fikr, 1996.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Nelajar, Cetakan VIII, 2007.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur.* Yogyakata: Saufa, 2016.

Bogdan dan Taylor. *Introducing To Qulitaiveresearches Methods. A Phenomenological Approach to Social Sciences.* New York: John Wiley And Sons, 1975.

Fakhruddin, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.

Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern.* Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Hafidhuddin, Didin., Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah dalam Praktik.* Jakarta: Gema Insani, 2003.

Handoko, Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2014.

Kasiram, Moh. *Metode Penelitian.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al Qur`an Al Azhim Juz II.* Beirut: Darul Ma'rifah, 1989.

Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern (Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat).* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari – Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan.* Jakarta: Kompas, 2010.

Muhammad. *Manajemen Organisasi Zakat.* Malang: Madani, 2011.

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Bandung: PT Alma'arif, 1987.

Terry, George. *Asas-Asas Manajemen,* Cetakan VII. Bandung: P.T. Alumni, 2012.

Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum.* Jakarta: Amzah, 2014.

Zallum, Abdul Qadim, *Al Amwal fi Dawlatil Khilafah cetakan I,* (Beirut: Darul Ilmi lil Malayin, 1983.

Skripsi, Thesis

Aulia Rahmah, Rafiqah. "Analisis Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Pada Mustahiq : Studi Kasus BAZ Jatim". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Al-Makiya, Linda. "Prosedur Pengelolaan Dana Infaq Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Masyarakat Kalisari". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Sholihin. "Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqah di Pusat Kajian Zakat dan Waqaf (el-Zawa) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Styaningsih, Heni. "Perencanaan ZIS Pada Program LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah) Di Masjid Syuhada Yogyakarta". *Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Wulandari, Rini Setyawati. *"Manajemen Zakat Infaq Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gunungkidul", Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Website

www.lspt.or.id

www.bps.go.id

Lampiran

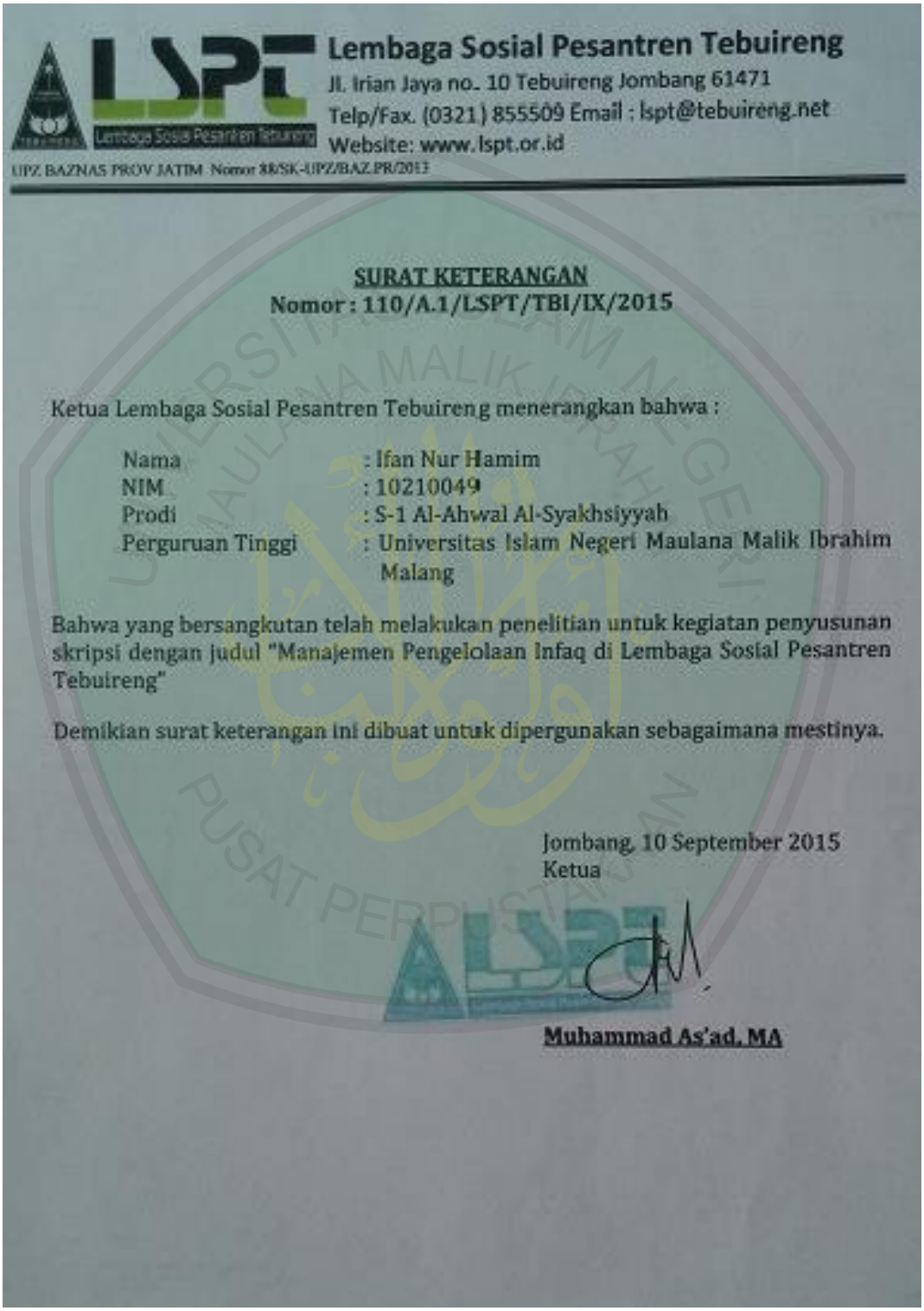

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya no. 10 Tebuireng Jombang 61471
Telp/Fax. (0321) 855509 Email : lspt@tebuireng.net
Website: www.lspt.or.id
UPZ BAZNAS PROV JATIM Nomor 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013

SURAT KETERANGAN
Nomor : 110/A.1/LSPT/TBI/IX/2015

Ketua Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng menerangkan bahwa :

Nama	: Ifan Nur Hamim
NIM	: 10210049
Prodi	: S-1 Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk kegiatan penyusunan skripsi dengan judul "Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 10 September 2015
Ketua

Muhammad As'ad, MA

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)

PROVINSI JAWA TIMUR

Jl. Raya Dukuh Kupang 122-124 Surabaya Telp. 031-5613661 Fax. 031-5687488
Website : www.bazjatim.or.id, E-mail : info@bazjatim.or.id

KEPUTUSAN
KETUA BADAN PELAKSANA BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)
PROVINSI JAWA TIMUR
NOMOR 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013

TENTANG
PENETAPAN UNIT PENGUMPUL ZAKAT (UPZ)
LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

KETUA BADAN PELAKSANA BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)
PROVINSI JAWA TIMUR

Menimbang : a. bahwa sebagai pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat serta Instruksi Gubernur Jawa Timur Nomor 1/INST/2010 tentang Pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada Unit Kerja, Perusahaan dan Lembaga di wilayah Provinsi Jawa Timur, dipandang perlu menetapkan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di lingkungan Provinsi Jawa Timur.

b. bahwa sehubungan dengan maksud tersebut pada huruf a, dipandang perlu menetapkan Pengurus Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dengan Keputusan Ketua Badan Pelaksana Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Timur.

Mengingat : 1. Undang - undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat ;

2. Undang - undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat ;

3. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 1991/47 Tahun 1991 tentang Pembinaan Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah ,

4. Keputusan Menteri Agama Nomor 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat ;

5. Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tanggal 7 April 2010 nomor 188/165 /KPTS/013/2010, tentang Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Timur ;

6. Instruksi Gubernur Jawa Timur Nomor 1/INST/2010 tentang Pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada Unit Kerja Provinsi Jawa Timur.

Memperhatikan .....

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)

PROVINSI JAWA TIMUR

Jl. Raya Dukuh Kupang 122-124 Surabaya Telp. 031- 5613661 Fax. 031-5687468
Website : www.bazjatim.or.id E-mail : info@bazjatim.or.id

Memperhatikan : Surat Keputusan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng nomor 468/A.1/LSPT/TBI/V/2013 tentang Permohonan Pendirian UPZ.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Ketua Badan Pelaksana Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Timur tentang Penetapan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng .

Pasal 1

Dengan Keputusan ini, dibentuk Pengurus Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dengan susunan keanggotaan sebagaimana tersebut dalam lampiran Keputusan ini.

Pasal 2

Pengurus Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dimaksud dalam pasal 1 keputusan ini, mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Mensosialisasikan kewajiban Zakat kepada para pejabat/pegawai/ karyawan serta masyarakat sekitar.

2. Mengumpulkan dan menghimpun :
   a. Zakat dari para Pejabat/Pegawai/Karyawan/Warga Muslim yang sudah memenuhi syarat wajib zakat dan bersedia dipotong 2,5 % (dua koma lima persen) dari gaji serta zakat yang lain dan atau ;
   b. Infaq / Sadaqah dari Pejabat/Pegawai/Karyawan/Warga Muslim pada unit kerja masing-masing.

3 Menyetorkan dana zakat pada angka 2 huruf a kepada Badan Amil Zakat Provinsi Jawa Timur.

4 Mengelola dan Menyalurkan dana Infaq/Sadaqah pada angka 2 huruf b kepada mustahik.

5 Menyetorkan Laporan penerimaan dan penyaluran dana Infaq/Sadaqah tersebut pada angka 2 huruf b kepada Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Timur melalui Sekretariat BAZ Provinsi Jawa Timur setiap bulan.

Pasal 3.....

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)

PROVINSI JAWA TIMUR

Jl. Raya Dukuh Kupang 122-124 Surabaya Telp. 031- 5613661 Fax. 031-5687488
Website : www.bazjatim.or.id E-mail : info@bazjatim.or.id

Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas dimaksud dalam pasal 2 Keputusan ini, Pengurus Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng bertanggung jawab kepada Kepala Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.

Pasal 4

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan diadakan pembetulan apabila terdapat perubahan.

Ditetapkan : di Surabaya
Pada tanggal : 20 Desember 2013

BADAN AMIL ZAKAT
PROVINSI JAWA TIMUR
KETUA BADAN PELAKSANA,

BAZ

Drs. H .SAIFULLAH YUSUF

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)

PROVINSI JAWA TIMUR

Jl. Raya Dukuh Kupang 122-124 Surabaya Telp. 031-5613661 Fax. 031-5687488
Website : www.bazjatim.or.id E-mail : info@bazjatim.or.id

LAMPIRAN KEPUTUSAN KETUA BADAN PELAKSANA
BADAN AMIL ZAKAT (BAZ) PROVINSI JAWA TIMUR
TANGGAL : 20 DESEMBER 2013
NOMOR : 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013

SUSUNAN KEANGGOTAAN PENGURUS UNIT PENGUMPUL ZAKAT (UPZ)

LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

a.	Ketua	:	Muhammad As'ad
b.	Sekretaris	:	Luthfia
c.	Manajer Keuangan	:	Umi Anis Chaula
d.	Manajer Fundriser	:	Muhammad Ubaidillah
e.	Manajer Program	:	Rahmad Hidayat
f.	Staf Admininistrasi	:	Khusnul Solihah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BADAN AMIL ZAKAT
PROVINSI JAWA TIMUR
KETUA BADAN PELAKSANA,

BAZ

Drs. H. SAIFULLAH YUSUF

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya no. 10 Jombang 61471
Telp/Fax. (0321) 855509
Website: www.tebuireng.org
UPZ BAZNAS PROV JATIM Nomor 88/SK-UPZ/BAZ.PRO/2013

SURVEY MASJID/MUSHOLLA
LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

Dengan ini kami petugas LSPT melakukan survey pada:

Hari/Tanggal :
Jam :
Tempat :
Denah Lokasi

Keterangan survey

Milik : Wakaf / Perorangan
Jumlah Jama'ah Per Hari : .....
KondisiMasjid/Mushola : .....
Apa yang dibutuhkan : a. .....
b. .....
c. .....
d. .....
e. .....

Jombang, ... 2015

Petugas

(.....)

Penerima

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya no. 10 Jombang 61471
Telp/Fax. (0321) 855509
Website: www.tebuireng.org
UPZ BAZNAS PROV JATIM Nomor 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013

SURVEY TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

Dengan ini kami petugas LSPT melakukan survey pada:
Hari/Tanggal :
Jam :
Tempat :
Denah Lokasi

Keterangan survey
Jumlah Santri Per Hari : .....
Keaktifan belajar : .....
Apa yang dibutuhkan : a. .....
b. .....
c. .....
d. .....
e. .....

Jombang, ... 2014

Petugas

Penerima

(.....)

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya no. 10 Jombang 61471
Telp/Fax. (0321) 855509
Website: www.tebuireng.org
UPZ BAZNAS PROV JATIM Nomor 88/SK-UPZ/BAZ.PR/2013

SURVEY

LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG

Dengan ini kami petugas LSPT melakukan survey pada:

Hari/Tanggal : _____

Jam : _____

Perihal : _____

Keterangan survey

Nama : _____

Alamat : _____

Usia : _____

Jenis Kelamin : _____

Pekerjaan : _____

Pendapatan per bulan: _____

Jumlah Saudara Kandung : _____

Nomor Telepon/HP : _____

Tinggal dengan : ☐ Sendiri ☐ Orang tua ☐ Bersama anak
☐ Saudara Lain-lain : .....

Keterangan Pendidikan

Nama Sekolah : _____

Kelas : _____

Alamat Sekolah : _____

Keterangan Kesehatan

Penyakit yang pernah di derita : _____

Kondisi : ☐ Layak di bantu ☐ Tidak layak
Tempat tinggal : ☐ Baik ☐ Sedang ☐ Parah

Ket : a. _____
b. _____
c. _____
d. _____

Jombang, ... 2015

Petugas

(.....)

Penerima

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

LSPT
Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
UPZ BAZNAS PROVINSI JATIM
Kantor Pelayanan : Jl. Irian Jaya No. 10 Tebuireng Jombang 61471. Telp / Fax. (0321) 855509
Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
@lspt_tbi

Toko LSPT

KOTAK INFAQ

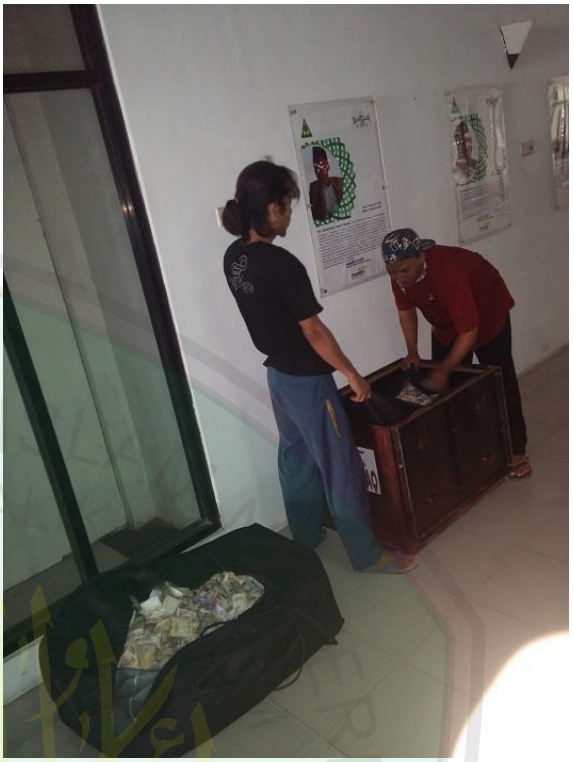

LSPT Sedekah dan Zakat Untuk Umat

LSPT Lembaga Sosial Pesantren Tebureng
UPZ BAZNAS PROV JATIM
88 / SK - UPZ / BAZ PR / 2013

BUKTI SETORAN

NO:

Nama	M. Sholahuddin, M.Pd
Nomor Induk	0028-01
Alamat	Tebureng
Kantor / Instansi	MA. Salafiyah Syafi'iyah
Jumlah Donasi	Rp 82.082,-
Untuk Program	Zakat
Bulan	SEPTEMBER 2015
Donatur	Rutin

Donatur,

( ) UNTUK ARSIP

LSPT PUSAT

BUKTI SETORAN

NO:

Nama	M. Sholahuddin, M.Pd
Nomor Induk	0028-01
Alamat	Tebureng
Kantor / Instansi	MA. Salafiyah Syafi'iyah
Jumlah Donasi	Rp 82.082,-
Untuk Program	Zakat
Bulan	SEPTEMBER 2015
Donatur	Rutin

Bendahara

Umi Anis Chaulah, S. A

" Semoga Allah senantiasa memberikan berkah dan kelapangan rizki atas amal yang anda berikan. Amin "

Transfer Bank: Bank Mandiri: 142-00-1251736-2 , Bank BNI: 0297705035
a/n Lembaga Sosial Pesantren Tebureng

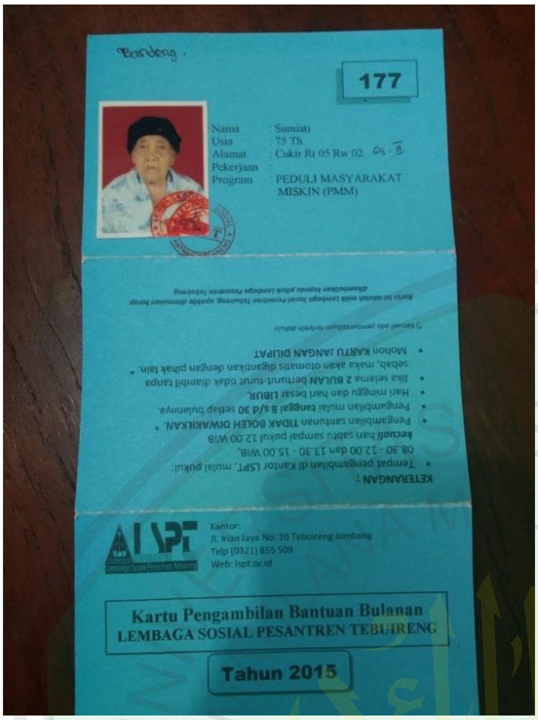
177
Nama : Sumiati
Usia : 75 Th
Alamat : Cukir Rt 05 Rw 02
Pekerjaan
Program : PEDULI MASYARAKAT MISKIN (PMM)
Kartu Pengambilan Bantuan Bulanan
LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG
Tahun 2015

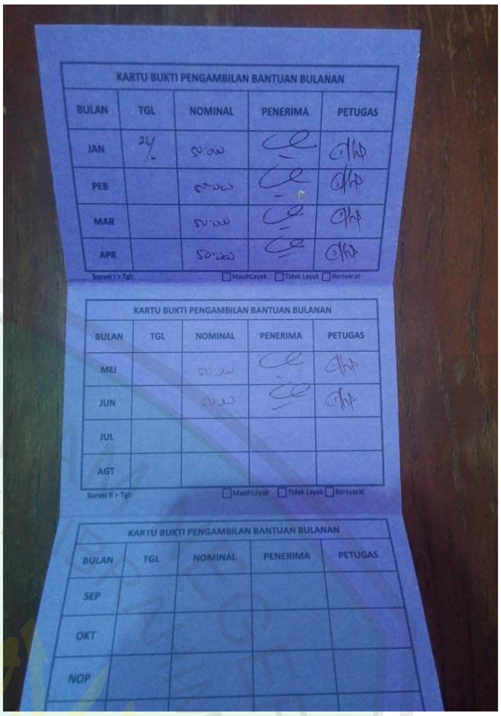
KARTU BUKTI PENGAMBILAN BANTUAN BULANAN
BULAN
TGL
NOMINAL
PENERIMA
PETUGAS
JAN
PEB
MAR
APR
MEI
JUN
JUL
AGT
SEP
OKT
NOP

LSPT
Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
YA! SAYA MAU MEMBANTU WUJUDKAN INDONESIA SEJAHTERA
Bismillahirrohamanirrohiim, yang bertanda tangan dibawah ini
Nama Lengkap :
TTL
L
P
Alamat Rumah :
Kec
Kab :
Telp. Rmh/Hp
Email
Kantor/Instansi :
Bag
Alamat Kantor :
Dengan ini bermaksud menyalurkan dana :
Zakat
Infaq/Shodaqoh
Wakaf Tunai
Yatim
Jumlah : Rp.
Terbilang :
Cara Pembayaran Melalui
Transfer
Infaq
BANK MANDIRI : 124-001251736-2
BNI : 0297-7050-35
Zakat
BANK JATIM : 011-2-6858-63
a/n Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
Diantar Langsung
Diantar Petugas
Dirumah
Dikantor
*diisi oleh petugas
No. Kwitansi * :
Terima Kasih & Semoga Barokah.
Tanggal, / / /
Donatur,
KANTOR PUSAT LSPT
Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya No. 10
Tebuireng - Jombang
Telp. (0321) 855509
SMS : 0857 04 008 001

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Ifan Nur Hamim
Tempat Lahir	:	Blitar
Tanggal Lahir	:	10 April 1991
Alamat	:	Dusun Tapan RT 04 RW 05 Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
Contack Person		
Nomor Telepon	:	081252700691
Email	:	ifannurhamim@gmail.com
Nama Ayah	:	Mahmud
Nama Ibu	:	Sofiyah

Riwayat Pendidikan :

- TK Raden Fatah Kediri
- MI Raden Fatah Kediri
- Mts. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
- Madrasah Aliyah HM Tribakti Kediri
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
2. DEMA Fakultas Syariah
3. Kawula Alumni Tebuireng (KWAT)
4. Forum Mahasiswa Alumni Lirboyo (FORMAL)